

**KEBERADAAN *TENDUNG* DALAM KEPERCAYAAN  
MASYARAKAT MUSLIM SINGKIL DAN  
PENGARUHNYA TERHADAP  
PERILAKU  
(Studi Kasus Di Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil)**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**EVA SOLINA BRAMPU**

NIM. 160301005

Mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM BANDA ACEH  
2020 M/1441 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Eva Solina Brampu  
NIM : 160301005  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 18 Agustus 2020  
Yang Menyatakan,



  
Eva Solina Brampu

جامعة الرانيرى

AR-RANIRY

## SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Strata Satu

(S-1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

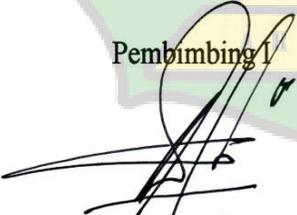
Diajukan Oleh :

**EVA SOLINA BRAMPU**  
NIM. 160301005

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Damanhuri, M.Ag  
NIP. 196003131995031001

  
Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum  
NIP. 197212232007101001

## SKRIPSI

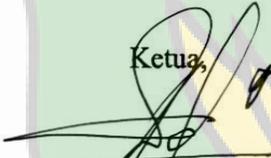
Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu (S1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Pada hari/Tanggal : Jum'at, 28 Agustus 2020 M  
9 Dzulhijjah 1441 H

Di Darussalam - Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Dr. Damanhuri, M.Ag  
NIP. 196003131995031001

Sekretaris,



Dr. Svarifuddin, S.Ag., M.Hum.  
NIP. 197212232007101001

Penguji I,



Drs. Miskahuddin, M.Si  
NIP. 196402011994021001

Penguji II



Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I  
NIP. 197808072011011005

Mengetahui,

Dean Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag  
NIP. 197209292000031003

## KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berkah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini setelah melalui perjuangan panjang, guna memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar Sarjana pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Selanjutnya shalawat beriring salam penulis panjatkan kehadiran Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh ilmu pengetahuan. Adapun skripsi ini berjudul **“Keberadaan Tendung dalam Kepercayaan Masyarakat Muslim Singkil dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku”** adalah karya pertama penulis dalam syarat untuk menyelesaikan pendidikan jenjang SIFakultas Ushuluddin dan Filsafat Prodi Aqidah dan Filsafat Islam di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Sesungguhnya penulis tidak akan mampu menyelesaikan pendidikan ini, kecuali tanpa uluran tangan dari orang-orang yang telah banyak berjasa dalam kehidupan penulis, dan juga sewaktu penulis menyelesaikan masa-masa pendidikan di UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam penyusunan dan peulisan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan baik dari segi penulisan, penataan bahasa dan lain sebagainya yang dihadapi namun pada akhirnya dapat dilalui berkat adanya bimbingan, arahan, bantuan saran, dorongan dan semangat dari berbagai pihak maka kesulitan ini dapat diatasi. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya terutama kepada kedua orang tua penulis yaitu ayahanda Kayarudin Brampu dan ibunda Samsinah, terimakasih telah menjadi penyemangat luar biasa dalam mengiringi perjalanan hidup penulis dengan diirngi alunan doa yang tiada henti agar

penulis sukses dalam menggapai cita-cita. Dan juga saudara-saudari penulis yakni Alisna (kakak), Asmudin (ogek), Mahmuddin Brampu (abang), dan M. Assidiki (adik). Semoga kita semua menjadi anak-anak yang dapat membanggakan kedua orang tua, dengan usaha dan juga kesalehan kita untuk mereka.

Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih sebesar-besarnya kepada Bapak pembimbing Dr. Damanhuri, M.Ag pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih turut pula penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Syarifuddin Abe, S.Ag., M.Hum. selaku pembimbing II yang telah menyumbangkan pikiran serta saran-saran yang membangun sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Rasa terimakasih juga penulis ucapkan kepada dosen penguji kepada Bapak Drs. Miskahuddin, M.Si selaku penguji I, dan terimakasih juga kepada Bapak Happy Saputra, S.Ag.,M.Fil.I selaku penguji II yang telah mencurahkan pemikiran, waktu dan tenaganya untuk selesainya skripsi ini.

Selanjutnya pada kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada karyawan/karyawati fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN AR-raniry yang melayani peneliti serta membantu dalam kelancaran proses penyusunan skripsi ini. Peneliti juga ingin mengucapkan terimakasih kepada para aparaturnya kampung dan warga kecamatan Aceh Singkil yang telah membantu demi kelancaran skripsi ini, informan yang telah banyak membantu penulis untuk mendapatkan informasi yang penulis butuhkan.

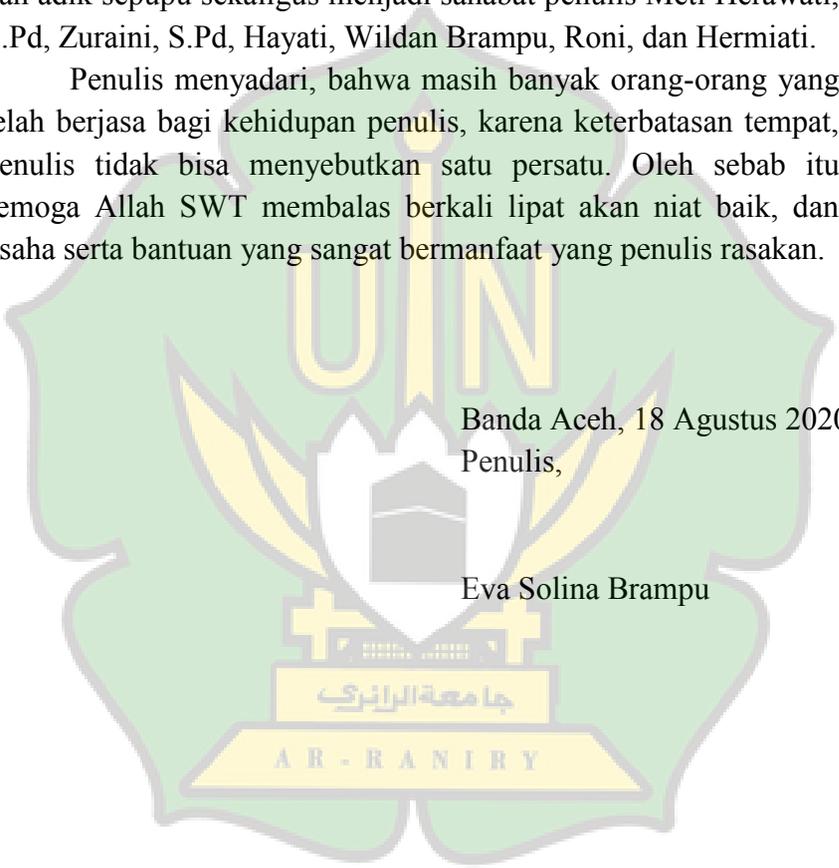
Kepada Sudirman (Tapun) terimakasih banyak atas segala support serta kekuatan yang telah diberikan selama pembuatan skripsi ini. Terimakasih selalu membantu, memberi masukan, bahkan menguatkan penulis. Kepada teman-teman prodi AFI angkatan 2016, sekaligus menjadi sahabat terbaik penulis Khasanah Hati, Nisa Netty, Rosa Arlinda, Dwi Ramayani, Mardiah, kuratul Aini, Riska Yanti, Maulidar, Imam Firnanda,

Rudi Rahimi, Fredi, dan sahabat yang lain yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih telah membuat perkuliahan penulis terasa bewarna dengan canda tawa dan semangat kalian, semoga kita sukses disetiap jalan yang kita tempuh. Kepada sahabat khususnya Siti Ana, S.IP, Trisna Dayanti, S.Pd, Syahraini, S.Ip, Yeni fitri Ariska, Reky Afisa. Kepada kakak dan adik sepupu sekaligus menjadi sahabat penulis Meti Herawati, S.Pd, Zuraini, S.Pd, Hayati, Wildan Brampu, Roni, dan Hermiati.

Penulis menyadari, bahwa masih banyak orang-orang yang telah berjasa bagi kehidupan penulis, karena keterbatasan tempat, penulis tidak bisa menyebutkan satu persatu. Oleh sebab itu semoga Allah SWT membalas berkali lipat akan niat baik, dan usaha serta bantuan yang sangat bermanfaat yang penulis rasakan.

Banda Aceh, 18 Agustus 2020  
Penulis,

Eva Solina Brampu



## ABSTRAK

Nama/ NIM : Eva Solina Brampu/ 160301005  
Judul Skripsi : Keberadaan *Tendung* Dalam Kepercayaan Masyarakat Muslim Singkil dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku (Studi Kasus Di Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil)  
Tebal Skripsi : 61 Halaman  
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Pembimbing I : Dr. Damanhuri, M. Ag  
Pembimbing II : Dr. Syarifuddin, S. Ag., M. Hum

*Tendung* merupakan suatu bentuk proses melihat serta mencari jawaban melalui proses ilmu gaib yang dilakukan oleh seorang dukun atau tukang *tendung* yang memiliki ilmu supranatural. *Tendung* juga merupakan suatu kepercayaan yang sudah melekat pada diri masyarakat Kecamatan Singkil, sejak dari dulu sampai pada saat sekarang. Oleh Karena itu peneliti ingin mengetahui keberadaan *tendung* di Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil, dan pengaruhnya terhadap perilaku.

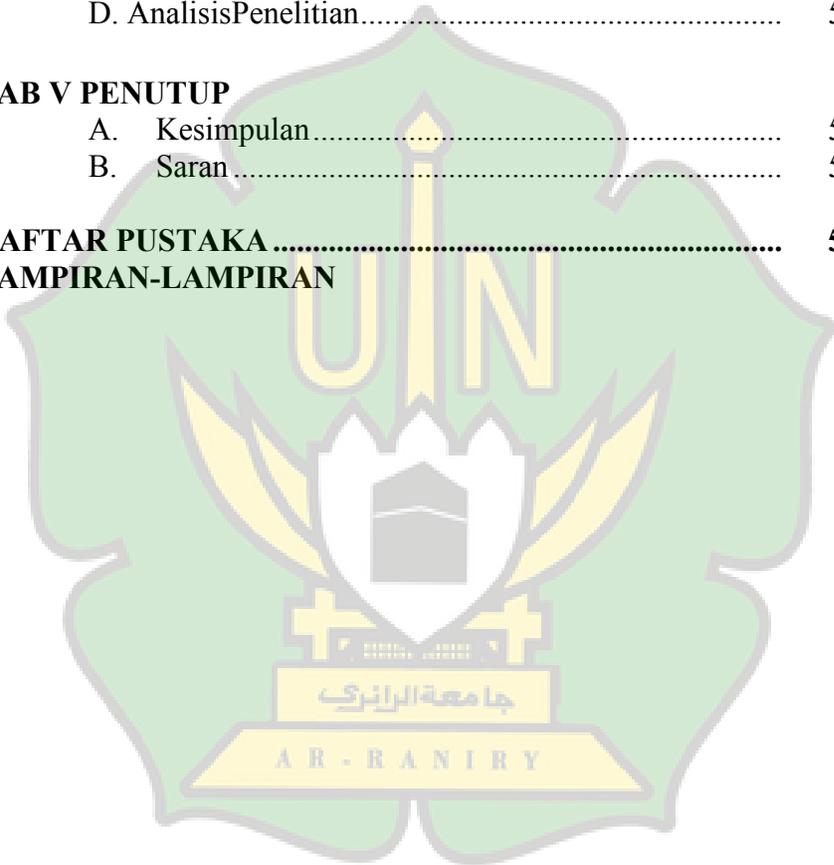
Penelitian ini bersifat kualitatif yang berbasis penelitian lapangan, menggunakan teknik pengumpulan data, wawancara langsung masyarakat di Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil baik tukang *tendung* maupun warga lainnya. Selain itu juga, tehnik pengumpulan data lainnya seperti dokumentasi dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan *tendung* di Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil masih banyak dijumpai dan masyarakat setempat masih menggunakan *tendung* dalam jalan untuk menemukan berbagai barang berharga yang hilang, serta melihat hari yang baik karena dianggap sebagai budaya yang sudah lama ada dan mengakar dalam kehidupan masyarakat Singkil. Tujuan pelaksanaan *tendung* ini agar sesuatu yang ingin dilihat dapat terjawab. Media yang digunakan dalam *tendung* berupa kunyit, air, serta perkiraan bulan dan hari yang baik yang telah ditentukan oleh tukang *tendung* itu sendiri. *tendung* sendiri dapat berpengaruh bagi penggunaanya baik dari aspek agamis, sosial, dan juga psikologinya.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Kajian Kepustakaan.....	8
B. Kerangka Teori.....	11
C. Definisi Operasional.....	13
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian.....	17
B. Instrumen Penelitian.....	19
C. Teknik Pengumpulan Data.....	20
D. Teknik Analisis Data.....	21
E. Teknik Penulisan.....	22
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Profil Kecamatan Singkil.....	23
1. Keadaan Geografis.....	23
2. Keadaan Sosial Keagamaan.....	24
3. Pendidikan.....	25
4. Budaya Adat Istiadat dan Kepercayaan Yang diyakini.....	26
B. Keberadaan <i>Tendung</i> dalam Masyarakat Singkil.....	28
1. Sejarah dan Keberadaan <i>Tendung</i> di Aceh Singkil.....	28

2. Dalil Al-Qur'an dan Hadits yang Menjelaskan Tentang <i>Tendung</i> .....	32
3. Macam-Macam Ritual <i>Tendung</i> .....	35
4. Tujuan Pelaksanaan <i>Tendung</i> dan Media yang di Gunakan .....	40
C. Pengaruh <i>Tendung</i> Terhadap Perilaku .....	45
1. <i>Tendung</i> Dalam Aspek Agamis .....	47
2. <i>Tendung</i> Dalam Aspek Sosial .....	50
3. Aspek Psikologis .....	52
D. Analisis Penelitian .....	54
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	56
B. Saran .....	57
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>58</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *tenung* merupakan “kepandaian dan sebagainya untuk mengetahui (meramalkan) sesuatu yang gaib (seperti meramalkan nasib, mencari orang hilang)”. Sedangkan *tenung* dalam bahasa Singkil disebut dengan *tendung* yang berarti cara untuk melihat atau menerawang di mana letak keberadaan dan posisi barang atau benda yang hilang, dengan cara mendatangi orang pintar atau orang yang memiliki ilmu supernatural yang bisa melihat secara kasat mata dimana keberadaan barang atau benda tersebut berada. *Tendung* tidak hanya berfokus kepada barang atau benda saja, melainkan *tendung* juga bisa melihat atau menerawang keberadaan orang yang hilang serta dapat memastikan bagaimana keadaan orang tersebut, menentukan hari yang baik dalam melaksanakan suatu acara, melihat pekerjaan, jodoh dan lain sebagainya.

*Tendung* sendiri termasuk kedalam ilmu perdukunan, dukun atau *kahin* menurut bahasa Arab adalah orang yang mengobati, menolong orang sakit, melihat barang hilang, memberi jampi-jampi (mantra guna-guna). Sedangkan menurut istilah, *kahin* adalah orang yang menyampaikan berita tentang hal-hal yang terjadi pada masa yang akan datang dan mengaku mengetahui rahasia dan sesuatu yang gaib. Dukun dalam bahasa Inggris disebut dengan beberapa istilah, tergantung keahliannya, dari mulai *clairvoyant* (dukun/tabib) yaitu penyembuh penyakit, hingga *psychic* (cenayang atau peramal), yaitu orang-orang yang dapat melihat masa lalu atau mengaku dapat meramal masa depan berdasarkan masa lalu dan sekarang. Sedangkan dalam istilah syariat dikenal dengan *thaghut* (setiap orang diangungkan selain Allah Swt dengan disembah,

ditaati, dipatuhi baik berupa benda mati, manusia yang dianggap suci).<sup>1</sup>

Dalam Islam Nabi Muhammad Saw melarang keras bagi ummatnya untuk mendatangi dukun dan tukang tenung atau orang yang mempercayai hal-hal yang ghaib, karena hanya Allahlah yang mengetahui itu semua. Bahkan dalam al-Quran sendiri telah dijelaskan dalam surah an-Naml: 65 yang berbunyi:<sup>2</sup>

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ  
نَّ (النمل: ٦٥)

Katakan bahwa tidak ada seorangpun yang ada dilangit dan di bumi mengetahui perkara gaib selain Allah dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan. (Q.S An-Naml: 65).

Hal tersebut bahkan menyebutnya sebagai salah satu tindakan kekufuran, jika sampai mempercayai dan mendatangi dukun serta bertanya kepadanya tentang sesuatu perkara gaib. Allah kembali berfirman dalam al-Quran Surat al-Jin ayat ke 26-27 sebagai larangan untuk tidak mendatangi dukun, berikut ini:

عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا (٢٦) إِلَّا مَن ارْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ  
فَإِنَّهُ يَسْأَلُكُم مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا (الجن: ٢٦-٢٧)

(Dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang gaib tersebut. Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya, maka

---

<sup>1</sup>Muhamad Muslihun, “Praktik Perdukunan Dipandang dari Akidah Islam” (Skripsi, Studi Aqidah Filsafat, Institute Agama Negeri Walisongo, Semarang, 2011), 9.

<sup>2</sup> Depertemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahan*, (Bandung: Al-hikmah, 2007), Qs. an-Naml, hlm. 383.

sesungguhnya dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya (Q.S Al-Jin:26-27).<sup>3</sup>

Termasuk dalam kategori dukun dan tukang sihir adalah tukang santet, tukang tenung, ahli nujum, peramal dan orang yang disebut sebagai “paranormal” atau “orang pintar”. Menurut Zamakhsyari, penjelasan ayat di atas menolak keberadaan para *kahindan ahli nujum*. Karena dalam ayat ini hal gaib hanya diberikan secara khusus bagi pengemban risalah kenabian.<sup>4</sup>

*Tendung* adalah salah satu dari bentuk meramalkan tentang ciri-ciri tempat barang seseorang hilang atau jika barang itu jelas dicuri situkang *tendung* akan mengatakan ciri-ciri orang yang telah mengambil barang tersebut. Dalam hal ini banyak istilah-istilah yang menggambarkan tentang ilmu *tendung*. *Tendung* merupakan suatu ilmu dalam pencarian hakikat dengan perkara yang tidak ada dasarnya, serta faktor utamanya merupakan spekulasi atau tebak-tebakan. Pada zaman jahiliah ilmu *tendung* banyak dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai kontak hubungan dengan setan-setan yang mencuri kabar dari langit kemudian menyampaikan kepada tukang *tendung/ dukun*, sehingga dengan hal tersebut para tukang *tendung/ dukun* mengambil kalimat tersebut melalui perantara setan dengan berbagai macam tambahan, lalu disampaikan kepada umat manusia.<sup>5</sup>

Pada zaman sekarang ini dengan adanya kemajuan di bidang teknologi tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat Singkil masih mempercayai kepercayaan yang ditinggalkan oleh nenek moyang, berupa kepercayaan terhadap *tendung*. *Tendung* dipercaya dapat membantu dalam menafsirkan sesuatu yang hilang baik berupa barang, benda, pekerjaan, jodoh usaha, dan lain-lain.

---

<sup>3</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahan*, (Jakarta: pena, 2006), Qs.al-Jin, hlm. 573.

<sup>4</sup>Al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyaf*, Juz-4, (Beirut: Dar al-Kutub al-ilmiyah, t.t, 1998), hlm. 620.

<sup>5</sup>Desi Kurnia Sari, “Pemahaman Masyarakat Muslim Tentang Perdukunan Di Dusun 1 Desa Tembung” (Skripsi Ushuluddin dan Studi Islam, Univeraitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2018), 2.

Masyarakat Singkil di kenal sebagai masyarakat yang memiliki tradisi keislaman. Kepercayaan Masyarakat Muslim Singkil masih mengamalkan, mempercayai, dan meyakini ajaran agama dan kepercayaan yang ditinggalkan oleh nenek moyangnya. Sehingga mereka percaya dan menganggap objek tertentu mempunyai kekuatan gaib serta dapat memberikan pertolongan dalam satu kepercayaan yang berbau bid'ah dan tahayul yang sudah menyatu dan menjadi bentuk kepercayaan yang tidak terpisahkan dalam keseharian masyarakatnya.<sup>6</sup>

Masyarakat pada dasarnya memerlukan suatu bentuk kepercayaan kepada kekuatan gaib apabila terjadi suatu peristiwa yang di anggap sulit memecahkan persoalan dari suatu kejadian maka masyarakat mencari penyelesaian masalah tersebut melalui kebiasaan yang mereka percayai dengan istilah *tendung*. *Tendung* sendiri bermaksud memberikan solusi dari permasalahan bagi masyarakat Singkil. Kepercayaan itu akan melahirkan nilai guna untuk menopang budaya hidupnya, nilai-nilai tersebut kemudian melembaga dalam kebiasaan dan perilaku yang diwariskan secara turun-temurun mengikat serta meyakinkan anggota masyarakat untuk mendukung adanya istilah *tendung*.

Pandangan tukang *tendung* di masyarakat Singkil menurut salah seorang tokoh *tendung* di kecamatan Singkil khususnya di masyarakat Siti Ambia yakni bernama Anshar, menyatakan “*tendung* merupakan suatu prosesi adat/ kebiasaan dan perilaku yang di lakukan oleh sebagian tokoh masyarakat yang dimana masyarakat yang ada di dalam desa tersebut mempercayai dan meyakini bahwa seorang tukang *tendung* itu mempunyai suatu kelebihan ilmu metafisika yang bisa melihat atau mempunyai kelebihan seperti orang yang mempunyai indra ke enam. Yang dimana apabila ada salah seorang masyarakat di daerah tersebut

---

<sup>6</sup>Ridwan Hasan, “Kepercayaan Anamisme dan Dinamisme dalam Masyarakat Islam Aceh”, dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 30, No. 2, (April-2012), hlm. 26.

mengalami suatu permasalahan dengan kejadian kehilangan baik itu suatu barang, benda-benda dan manusianya. Misalnya ada seseorang kehilangan harta, baik berupa uang, emas, sepeda motor, mobil, hp, laptop dan lain-lain. Maka dalam hal ini orang yang kehilangan harta tersebut tidak akan melapor kepihak yang berwajib akan tetapi melalui kebiasaan dan perilaku masyarakat Singkil tersebut melaporkan suatu peristiwa atau kejadian itu kepada tukang *tendung* dikarenakan tukang *tendung* dianggap mampu memecahkan kesulitan yang di alami melalui proses *tendung* ( ramalan/ paradugaan) di mana *tendung* ini lebih cepat penyelesaiannya karena tukang *tendung* mampu memberikan solusi berdasarkan ciri-ciri, letak, tempat, keberadaan barang yang hilang, mampu melihat melalu ilmu meteafisika yang di milikinya.

Berdasarkan latar belakang diatas yang mengkaji adanya keberadaan *tendung* dalam masyarakat Singkil yang berpengaruh terhadap paham atau kepercayaan perilaku masyarakatnya maka peneliti tertarik untuk menindak lanjuti dan mengambil judul: **“Keberadaan *Tendung* Dalam Kepercayaan Masyarakat Muslim Singkil dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku”**.

## **B. Fokus Penelitian**

fokus penelitian adalah pedoman untuk melaksanakan kegiatan penelitian. Terdapat dua maksud tertentu yang ingin dicapai peneliti dalam merumuskan masalah penelitian dengan jalan memanfaatkan fokus, yaitu:<sup>7</sup>

1. Penetapan fokus dapat membatasi studi, sehingga dapat bermanfaat bagi jalannya penelitian. Penetapan fokus dapat berfungsi memenuhi kriteria masuk keluar (*inclusion-exclusion criteria*) suatu informasi yang baru diperoleh dilapangan, sehingga dapat memudahkan dlam pengambilan data serta pengolahan data hingga menjadi kesimpulan.

---

<sup>7</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Air Langga University Press, 2011), hlm. 48.

2. Penelitian ini yang berjudul Keberadaan *Tendung* Dalam Kepercayaan Masyarakat Muslim Singkil dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku, Pembahasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Singkil dalam meyakini *tendung* sebagai solusi untuk menemukan barang atau benda masyarakat yang hilang serta berbagai persoalan-persoalan kehidupan yang sering terjadi didalam masyarakat Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil, yang di mana persoalan-persoalan dalam kehidupan masyarakat tersebut merupakan suatu permasalahan yang sering terjadi dikalangan masyarakat perdesaan.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah tentang *tendung* dalam Kepercayaan Masyarakat Muslim Singkil dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keberadaan *tendung* di dalam masyarakat Singkil?
2. Bagaimana pengaruh *tendung* terhadap perilaku?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan penelitian

Secara teoritis tujuan penelitian merupakan usaha yang dilakukan untuk mengetahui satu hal. Pengetahuan yang diperoleh dari jenis penelitian seperti ini tidak dapat dimanfaatkan secara langsung atau secara praktis. Sehingga nama lain dari penelitian seperti ini disebut sebagai basic research. Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang akan menjadi tujuan penulisan skripsi ini adalah:

- a. Untuk mengetahui keberadaan *tendung* dalam kepercayaan masyarakat Singkil Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil.
- b. Untuk mengetahui pengaruhnya *tendung* terhadap perilaku.

## 2. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian skripsi adalah kegunaan hasil penelitian nanti baik bagi kepentingan pengembangan program maupun kepentingan ilmu pengetahuan.

### a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi ilmu pengetahuan dan memperkaya wawasan terhadap sistem kepercayaan yang di anut oleh masyarakat, yang mana kepercayaan yang dianut itu merupakan warisan dari nenek moyang mereka. Dalam penelitian ini dapat dilihat secara objektif bagaimana *tendung* dalam kepercayaan masyarakat muslim Singkil dan pengaruhnya terhadap perilaku.

### b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat yang ingin tahu tentang sistem kepercayaan yang masih di terapkan di beberapa daerah Aceh khususnya di Aceh Singkil tentang *tendung* dalam kepercayaan masyarakat muslim dan pengaruhnya terhadap perilaku.

## BAB II

### KAJIAN KEPERPUSTAKAAN

#### A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan upaya seorang peneliti untuk mencari buku, artikel, penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dimana penelitian itu memiliki variabel yang sama dengan dalam penelitian yang akan dilakukan, sehingga penelitian ini tidak melakukan plagiasi, dan penelitian ini merupakan penelitian yang asli. Penelitian mengenai Keberadaan *tendung* dalam Kepercayaan Masyarakat Muslim Singkil dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku, sejauh ini belum ada penulis temukan mengenai penelitian ini. Oleh karenanya untuk mendukung penelitian ini peneliti akan melakukan penelusuran kepustakaan dan media informasi yang dapat memberikan titik temu tentang pembahasan *tendung* dalam kepercayaan masyarakat muslim Singkil dan pengaruhnya terhadap perilaku.

Sintia Kurnia, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi Universitas Riau 2017 dengan judul “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual Memindahkan Hujan di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak”. Menjelaskan bahwa dari hasil penelitian dilapangan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap pawang hujan sampai saat ini masih eksis digunakan oleh masyarakat Kecamatan Tualang yang merupakan penduduk asli yang mendiami daerah tersebut.<sup>1</sup>

Widya Sherliawati, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu 2014 dengan judul “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dukun Studi Kasus di Lingkungan 5 Kelurahan Yakum Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah”. Menjelaskan bahwa berdasarkan hasil

---

<sup>1</sup>Sintia Kurnia, “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual Memindahkan Hujan di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak”, dalam *Jurnal, fisif* vol. 4, No. 2, oktober 2017, hlm. 7.

penelitiannya masyarakat setempat yang memiliki kepercayaan terhadap dukun meliputi kepentingan hubungan harmonis, kepentingan ekonomi, kepentingan kedudukan politik, kepentingan berobat, kepentingan dan melihat sesuatu yang hilang. Kepercayaan masyarakat terhadap dukun adalah sebagai budaya yang sudah lama dijalankan oleh masyarakat setempat dikarenakan rendahnya penerapan terhadap nilai dan norma agama, dan kebijakan pemerintah.<sup>2</sup>

Eka Kurnia Firmansyah dan Nurina Dyah Putrisari, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran, “Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis”. Menjelaskan bahwa Penduduk Kampung Kuta merupakan pemeluk agama Islam yang taat, akan tetapi dalam kehidupan sehari-harinya diwarnai oleh kepercayaan-kepercayaan bersifat mitos dan animisme. Kepercayaan terhadap tabu dan adanya makhluk halus atau kekuatan gaib masih tampak pada pandangan mereka terhadap tempat keramat berupa hutan keramat.<sup>3</sup>

Desi Kurnia Sari, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sumatra Utara, “Pemahaman Masyarakat Tentang Perdukunan di Dusun 1 Desa Tembung”. Menjelaskan bahwa kebanyakan dari masyarakat Desa Tembung, masih mempercayai kegiatan perdukunan yang ada. Tujuan mereka mendatangi paranormal dengan tujuan yang beraneka macam seperti pengobatan, melihat barang hilang, menunjang karir di dunia pekerjaan, berwira niaga, dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Widya Sherliawati, “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dukun di Lingkungan 5 Kelurahan Yakum Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah” (skripsi Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Bengkulu, 2014), 35.

<sup>3</sup>Eka Kurnia Firmansyah dan Nurina Dyah Putrisari, “Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis”, dalam *Jurnal, Pengabdian Pada Masyarakat*, Vol. 2, No. 11, (Mei 2018), hlm. 12.

<sup>4</sup>Desi Kurnia Sari, “Pemahaman Masyarakat Tentang Perdukunan di Dusun 1 Desa Tembung” (skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN SU, 2018) 45.

Ening Herniti, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, “Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Santet, Wangsit, dan Roh Menurut Perspektif Edwards Evans-Pritchard”. Menjelaskan bahwa Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang religius. Namun dalam perilaku keseharian, mereka masih mempercayai hal-hal yang mistis. Salah satu kepercayaan masyarakat Jawa adalah kepercayaan terhadap santet. Santet adalah energi negatif yang mampu merusak kehidupan seseorang yang berupa penyakit, kehancuran rumah tangga hingga kematian. Di samping itu, mereka juga percaya adanya wangsit. Wangsit sering pula diistilahkan dengan ilham, petunjuk, sabda, tuntunan, dhawuh ‘perintah’, atau wisik ‘bisikan’ gaib dari Tuhan yang Maha Esa.<sup>5</sup>

Abu Umar Abdillah membahas dalam bukunya yang berjudul “Dukun Hitam dan Dukun Putih”, buku ini menjelaskan tentang apa perbedaan dukun hitam dan dukun putih, apa rahasia kehebatan dukun dan contoh praktek-praktek perdukunan, hal ini dikupas dalam bukunya setebal 185 halaman.<sup>6</sup>

Maria Ida Widayanti, fakultas Psikologi, “Fenomena Paranormal (Suatu Tinjauan Makna Hidup, Konsep Diri, Pengalaman Transpersonal dan Spritualitas)”. Menjelaskan bahwa untuk mengetahui secara mendalam tentang fenomena paranormal, khususnya yang berhubungan dengan pengalaman yang memiliki bakat atau kelebihan paranormal. Subjek dalam penelitian ini sebanyak empat orang yang memiliki kelebihan paranormal, seperti dapat menyembuhkan penyakit tanpa obat, melihat barang hilang, pekerjaan yang sesuai dan memiliki kemampuan *kewaskitan*, *telepati*, *telekinesis*, membaca karakter atau kepribadian seseorang,

---

<sup>5</sup>Ening Herniti, “Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Santet, Wangsit, dan Roh Menurut Perspektif Edwards Evans-Pritchard”, dalam *Jurnal Thaqa'fiyyat*, Vol. 13, No. 2, (Juni 2012), hlm. 14.

<sup>6</sup>Abu Umar Abdillah, *Dukun Hitam dan Dukun Putih*, (Klaten:Al-Wafa'press, 2006), hlm. 36.

dan pengalaman-pengalaman transpersonal lain yang berhubungan dengan spiritual.<sup>7</sup>

## B. Kerangka Teori

kerangka teoritis adalah identifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berfikir untuk melaksanakan suatu penelitian, atau dengan kata lain untuk mendeskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan. Tentang hal ini, Jujun S. Soerya Sumantri mengatakan bahwa pada hakekatnya memecahkan masalah adalah dengan menggunakan pengetahuan ilmiah sebagai dasar argumen dalam mengkaji persoalan agar kita mendapatkan jawaban yang dapat diandalkan. Dalam hal ini menggunakan teori-teori ilmiah sebagai alat bantu dalam menggunakan teori-teori ilmiah sebagai alat bantu kita dalam memecahkan permasalahan.<sup>8</sup>

Teori fungsional melihat kebudayaan sebagai sejumlah pengetahuan yang kurang lebih agak terpadu, sebagai pengetahuan semu, kepercayaan, dan nilai. Hal ini menentukan situasi dan kondisi bertindak pada para anggota suatu masyarakat. Dalam pengertian ini kebudayaan merupakan suatu sistem dan makna makna simbolik (*symbolic system of meaning*) yang sebagian di antaranya menentukan realitas sebagai mana yang diyakini, dan sebagian lain menentukan harapan-harapan normatif yang dibebankan kepada manusia itu sendiri. Unsur-unsur yang membentuk sistem makna budaya (*system of meaning*) dapat *implisit* maupun *eksplisit*.

Suatu sistem makna budaya itu memperhatikan beberapa tingkat kepaduan yang menyeluruh dan jalan menuju konsistensi. Kebudayaan menyatu dengan sistem sosial dalam arti ia berbeda dalam batasan sarana dan tujuan, proskripsi dan preskripsi yang

---

<sup>7</sup>Maria Ida Widayanti, "Fenomena Paranormal Suatu Tinjauan Makna Hidup, Konsep Diri, Pengalaman Transpersonal dan Spiritualitas, *E-Journal Psikodimensia*, Vol. 15, No. 2, (Juli 2016), hlm. 375.

<sup>8</sup>Jujun S. Soerya Sumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta:Sinar Harapan, 1978), hlm 316.

dibenarkan dan yang dilarang dengan menentukan peranan dimana anggota masyarakat menghadapi harapan-harapan situasi sosial mereka yang telah wafat. Agama dengan referensi transendensi kedunia luar jangkauan itu merupakan aspek penting fenomena kultural. Kebudayaan bagi manusia merupakan rekreasi dunia penyesuaian dan kemaknaan, dalam konteks makna kehidupan manusia dapat dijalankan dengan penuh arti. Dengan demikian, kebudayaan memasuki pemikiran dan perasaan manusia dan penting bagi bentuk-bentuk sosial yang tampil atas kesengajaan manusia.<sup>9</sup>

Merton yang merupakan tokoh pencetus teori fungsional di dalam pengkajiannya ia ingin memperluas model analisis structural fungsional yang lebih mencukupi. Dalam satu hal, Merton menyatakan pendapat para sebelumnya perlu memusatkan perhatian pada fenomena sosial berskala luas. Tetapi, Merton mengemukakan bahwa disamping memusatkan perhatian pada fungsi positif, fungsioanlisme struktural juga harus memusatkan perhatiannya pada keseimbangan bersih (*net balance*) dari fungsi dan disfungsi.<sup>10</sup> Lebih jauh ia menyatakan bahwa dalam melakukan analisis structural-fungsional kita harus menghindari diri dari analisis global dan menspesifikasikan tingkatan analisis kita.

Dari penjelasan mengenai teori fungsional di atas, maka teori fungsional ini dijadikan sebagai landasan berfikir untuk menjelaskan bagaimana Keberadaan *Tendung* dalam Kepercayaan Masyarakat Muslim Singkil dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku. Dapat dikatakan bahwa pandangan mengenai fungsional ini lebih mengarah pada perubahan sosial. Perubahan sosial yang diarahkan

---

<sup>9</sup>Ainal Fajri, "Tradisi Manoe Pucok Studi Terhadap Masyarakat Kecamatan Kuala Batee, Aceh Barat Daya" (skripsi Ilmu Perbandingan Agama, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2015), 11.

<sup>10</sup>Alimandan, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 166-167.

selalu menjadi jalan dalam terbentuknya masyarakat yang sesuai dengan keadaan dan kenyataan yang ada.<sup>11</sup>

### C. Defenisi Operasional

Untuk dapat memahami dengan mudah maka peneliti merasa perlu adanya penjelasan terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul ini agar tidak terjadi kesalahan dalam memaknai sebuah istilah, sehingga dengan hal tersebut peneliti merasa perlu untuk menjelaskan beberapa istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini. Adapun istilah-istilah yang harus dijelaskan pengertiannya yaitu sebagai berikut:

#### 1. *Tendung*

Dalam kamus KKBI *Tenung* merupakan “kepandaian dan sebagainya untuk mengetahui (meramalkan) sesuatu yang gaib (seperti meramalkan nasib, mencari orang hilang)”. Sedangkan *tenung* dalam bahasa singkil disebut dengan *tendung* yang berarti cara untuk melihat atau menerawang di mana letak keberadaan dan posisi barang atau benda yang hilang, dengan cara mendatangi orang pintar atau orang yang memiliki ilmu supernatural yang bisa melihat langsung dimana keberadaan barang atau benda tersebut berada. *tendung* tidak hanya berfokus kepada barang atau benda saja, melainkan *tendung* juga bisa melihat atau menerawang keberadaan orang yang hilang serta dapat memastikan bagaimana keadaan orang tersebut, menentukan hari yang baik dalam melaksanakan suatu acara dan yang lebih ekstrimnya lagi yaitu dapat memindahkan hujan dari suatu tempat ketempat yang lain.

#### 2. Kepercayaan

Kepercayaan adalah segala sesuatu yang diyakini keberadaannya. Menurut Durkhem, sistem agama primitif seperti animisme terdapat dalam masyarakat yang sangat sederhana, dan sistem agama tersebut dapat dijelaskan tanpa harus terlebih dahulu

---

<sup>11</sup>Alimandan, *Teori Sosiologi Modern*, hlm. 67.

menjelaskan elemen-elemen lain dari agama yang lebih tua darinya. Durkhem mengatakan bahwa agama primitif lebih dapat membantu dalam menjelaskan hakikat religius manusia dibandingkan dengan bentuk agama lain yang datang setelahnya, sebab agama primitif mampu memperlihatkan aspek kemanusiaan yang paling fundamental dan permanen dalam memahami inti dari kepercayaan tersebut.<sup>12</sup> Kepercayaan dapat juga diartikan sebagai keyakinan yang dianut oleh seseorang yang di mana sistem kepercayaan tersebut diyakini sebagai penolong bagi dirinya untuk keperluan tertentu.

### 3. Masyarakat

Masyarakat adalah golongan besar atau kecil yang terjadi dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain. Istilah masyarakat kadang-kadang digunakan dalam artian “*gesellaachafi*” atau sebagai asosiasi manusia yang ingin mencapai tujuan-tujuan tertentu yang terbatas isinya, sehingga direncanakan pembentukan organisasi-organisasi tertentu. Masyarakat adalah kelompok manusia yang sengaja dibentuk secara rasional untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu. Suatu totalitas dari orang-orang yang saling tergantung dan yang mengembangkan suatu kebudayaan tersendiri juga disebut masyarakat. Walaupun penggunaan istilah-istilah masyarakat masih sangat samar-samar dan umum, akan tetapi hal itu dapat dianggap indikasi dari hakikat manusia yang senantiasa ingin hidup bersama dengan orang-orang lain. Bagaimanapun juga penggunaan istilah masyarakat tak akan mungkin dilepaskan dari nilai-nilai, norma-norma tradisi, kepentingan-kepentingan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu

---

<sup>12</sup>Agus Crèmes, *Antara Alam dan Mitos, Memperkenalkan Antropologi Structural Claude Levi*, (Nusa Indah Strauss, Flores, 1997), hlm. 69.

pengertian masyarakat tidak mungkin dipisahkan dari kebudayaan dan kepribadian.<sup>13</sup>

#### 4. Muslim

Penganut agama Islam, seseorang yang berserah diri kepada Allah Swt.<sup>14</sup> Dengan hanya menyembah dan meminta pertolongan kepada-Nya terhadap segala sesuatu yang ada di langit dan bumi. Kemudian pemeluk pria disebut dengan muslimin dan pemeluk wanita disebut muslimah.

#### 5. Perilaku

Perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri, perilaku juga adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau tidak langsung dan hal ini berarti bahwa perilaku terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni yang disebut rangsangan, dengan demikian suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi perilaku tertentu.<sup>15</sup>

Dari urain di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa perilaku mengikuti apa yang terlintas di otak, dan perilaku manusia perlu adanya ilmu agama yang kuat sehingga memunculkan perilaku yang baik, jika tidak ada kepercayaan dalam diri seseorang maka tujuan hidupnya tidak akan jelas dan terarah sehingga perilakunya menjadi tidak baik pula tau tidak sejalan dengan tuntutan-tuntutan dalam Islam.

#### 6. Pengaruh

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang

---

<sup>13</sup>Soejono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI Press, 1999), hlm. 6.

<sup>14</sup>Depdikbud, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya:Kartika, 1997), hlm. 364-387.

<sup>15</sup>Notoatmojo, *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*, (Jakarta:Rineka Cipta 2007), hlm. 87.

ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.<sup>16</sup> Jadi pengaruh adalah kekuatan yang muncul dari suatu benda atau manusia dan gejala dari dalam yang dapat memberikan perubahan terhadap apa saja yang ada di lingkungannya.



---

<sup>16</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 849.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Secara garis besar penelitian digolongkan menjadi dua macam yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang mencakup data-data berupa angka. Sedangkan, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis secara detail.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian menggunakan jenis penelitian lapangan. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. Ketiga metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>1</sup> Penggunaan data kualitatif tersebut dimaksud untuk mempertajam dan sekaligus memperkaya analisis kualitatif itu sendiri, sehingga dengan keadaan tersebut penulis menggunakan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian dalam pembuatan skripsi.

Lexi J. Meleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian dengan tujuan untuk memahami persepsi, implementasi dan persoalan pada subjek penelitian. Penelitian ini bermaksud menjelaskan data dari keterangan yang didapat dari lapangan berupa hasil observasi di lapangan, dokumentasi dan wawancara kepada subjek yang diteliti saat penelitian.<sup>2</sup> Penelitian

---

<sup>1</sup>Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm.33.

<sup>2</sup>Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 5.

kualitatif adalah penelitian yang tidak hanya berfokus pada penggunaan data berupa angka-angka, penelitian kualitatif juga sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-deskriptif yang berupa kata-kata tertulis, maupun lisan dan perilaku dari orang-orang yang meneliti di lapangan tersebut.

## 2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.<sup>3</sup> Sedangkan sampel merupakan contoh, atau cuplikan merupakan bagian dari populasi yang dipelajari dalam suatu peneltiandan hasilnya akan dianggap menjadi gambaran bagi populasi itu sendiri. sampel dianggap sebagai perwakilan dari populasi yang hasilnya mewakili keseluruhan gejala yang diamati.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh desa yang ada di Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil sebanyak 16 desa antara lain: desa Kuta Simboling, desa Teluk Ambun, desa Suka Makmur, desa Sitiambia, desa Rantau Gedang, desa Teluk Rumbia, desa Kilangan, desa Pujat, desa Ujung, desa Pasar, desa Pulo Sarok, desa Selok Aceh, desa Peabumbung, desa Ujung Bawang, desa Pemuka, dan desa Takal Pasir. Dari enam belas desa tersebut terdiri dari empat permukiman warga yang akan diteliti antara lain: permukiman Pemuka, permukiman pasar Singkil, permukiman Rantau Gedang, dan permukiman Kuta Simboling. Dimana setiap permukiman mengurus dan mengatur daerahnya masing-masing sesuai dengan adat istiadat yang di jalankan selama ini.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>4</sup> Maka sampel dalam penelitian ini hanya empat Desa dari enam belas Desa di Kecamatan Singkil

---

<sup>3</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 57.

<sup>4</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 57-58.

Kabupaten Aceh Singkil. Adapun desa yang menjadi sampel dalam penelitian ini antara lain: Desa Sitiambia, Desa Suka Makmur, Desa Teluk Ambun, dan Desa Selok Aceh. Serta dalam empat desa tersebut hanya beberapa orang saja yang diambil menjadi responden dalam penelitian ini, adapun responden dalam penelitian ini antara lain: Tukang *Tendung*, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat, Tokoh Intelektual Singkil dan Masyarakat Pengguna *Tendung*.

Yang menjadi alasan peneliti mengangkat empat desa ini adalah peneliti sudah melakukan observasi sehingga melihat daerah tersebut memiliki potensi yang cukup untuk mengkaji permasalahan dalam penelitian yang diangkat. Masyarakat yang bermayoritas beragama Islam disana masih sangat kuat mempercayai *tendung* sebagai solusi untuk memecahkan berbagai permasalahan yang sedang terjadi. Serta daerahnya yang masih jauh dari perkotaan membuat pemikiran masyarakatnya masih mempercayai hal-hal yang berbau mitos dan kepercayaan-kepercayaan yang ada serta menjadi kepercayaan yang dianut secara turun-temurun dari nenek moyang mereka.

## **B. Instrument Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Data seperti apa yang digunakan dan ditentukan oleh apa rumusan masalah peneliti yang diajukan. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas instrumen pada penelitian ini, peneliti akan mewawancarai terhadap beberapa narasumber atau orang-orang yang dianggap mengerti mengenai penelitian ini, sehingga mereka dapat memberikan informasi selengkap-lengkapnyanya. Jadi, yang menjadi instrumen dalam penelitian ini berupa lembar wawancara yang telah disusun dan menyesuaikan pertanyaannya dengan pokok bahasan yang ingin peneliti teliti pada saat berada dilapangan.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti dalam mendapatkan data di lapangan. Dalam penelitian sosial, ada beberapa teknik yang umum dilakukan, yaitu kuesioner, studi pustaka, wawancara dan observasi. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Observasi

Observasi adalah metode yang digunakan dalam menghimpun data penelitian melalui data pengamatan dan penginderaan. Penulis menggunakan metode ini dalam penelitian guna memperoleh data yang diharapkan menjadi lebih jelas dan terarah sesuai dengan apa adanya yang ditemukan dilapangan kajian secara langsung.<sup>5</sup> Observasi pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan untuk kemudian dilakukan pencatatan dan merupakan suatu kegiatan pengamatan cermat untuk mengetahui, kepercayaan terhadap tendung tersebut.

#### 2. Wawancara

Wawancara adalah tehnik pengumpulan data dengan mengadakan wawancara untuk mendapatkan informasi dengan cara langsung pada informan, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara tentang keberadaan tendung dalam kepercayaan masyarakat muslim Singkil dan pengaruhnya terhadap perilaku.<sup>6</sup> Tehnik ini peneliti gunakan dengan mewawancarai beberapa Tukang Tendung, Tokoh Adat, dan Masyarakat Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara secara terbuka dan secara tertutup. Wawancara terbuka memang sangat relevan untuk digunakan di

---

<sup>5</sup>Hamid Pratilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm. 98

<sup>6</sup>Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3S, 1995), hlm. 100.

mana subjek tahu sedang diwawancarai, wawancara secara tertutup juga sebagai pendukung atau pedoman wawancara yang dilakukan apabila masyarakat agak sulit dilakukan secara terbuka karena masyarakat tersebut bersifat tertutup atau tidak mau diketahui tujuannya atau menghindar untuk diwawancara secara formal.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah tehnik pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang dilakukan untuk memperoleh data, melalui hasil dokumentasi berdasarkan kepentingan penelitian seperti gambaran lokasi, gambaran penduduk, keadaan sosial, pendidikan, ekonomi masyarakat, juga terhadap benda-benda yang digunakan, foto-foto kegiatan, tulisan tulisan, ucapan-ucapan untuk dianalisis kemudian. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang dibutuhkan dengan mengutip dari sejumlah literatur dan dokumen yang terkait erat dengan penelitian keberadaan *tendung* dalam kepercayaan masyarakat muslim Singkil dan pengaruhnya terhadap perilaku.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Dari berbagai pendapat ahli dan pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik analisis data adalah suatu metode atau cara untuk memproses suatu data menjadi informasi sehingga data tersebut menjadi mudah dipahami dan bermanfaat untuk digunakan menemukan solusi dari permasalahan penelitian.

Setiap data observasi, wawancara mendalam dan telaah dokumen, dianalisis melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>7</sup> Teknik Analisa data menggunakan tehnik analisa deskriptif analisis. Penelitian deskriptif analisis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilakukan hasil penelitian yang kemudian diolah dan

---

<sup>7</sup>Husnaini Usman dan purnomo setiady, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 85.

dianalisis untuk mengambil hasil dari penelitian. Teknik analisis data diartikan sebagai suatu proses pemilihan data, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan data, dan tranformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kegiatan reduksi data dilakukan pemilahan-pemilahan tentang bagian data yang perlu diberi kode, bagian kegiatan reduksi data dilakukan: penajaman data, penggolongan data, pengarah data, pembuangan data yang tidak perlu, pengorganisasian data untuk bahan menarik kesimpulan.

### **E. Teknik Penulisan**

Karangan ilmiah menurut Brotowijyo adalah karangan ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta dan ditulis menurut metodologi penulisan yang baik dan benar. Teknik penulisan skripsi ini, peneliti berpedoman pada buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-raniry Banda Aceh tahun 2017.<sup>8</sup> Penulisan karya ilmiah ini telah peneliti sesuaikan dengan buku panduan dari kampus, sehingga penulisan karya ilmiah ini serta penyusunannya menjadi rapi dan bagus.

---

<sup>8</sup>Lukman Hakim, dkk., *panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat*, ( Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2017), hlm. 36.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Profil Kecamatan Singkil

##### 1. Keadaan Geografis

Kabupaten Aceh Singkil terbentuk pada tahun 1999 yaitu dengan keluarnya Undang-Undang No. 14 tahun 1999 tanggal 27 April 1999. Letak geografis kabupaten Aceh Singkil berada pada posisi 2<sup>o</sup>02' - 2<sup>o</sup>27'30" lintang utara dan 97<sup>o</sup>04'-97<sup>o</sup>45'00" bujur timur. Kabupaten Aceh Singkil memiliki batas wilayah administrasi yang meliputi sebelah utara berbatasan dengan kota Subulussalam, sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia, sebelah Timur berbatasan dengan provinsi Sumatra Utara dan sebelah Barat berbatasan dengan kecamatan Trumon kabupaten Aceh Selatan.

Dengan luas daerah 1.857,88 km<sup>2</sup> membagi kabupaten Aceh Singkil kedalam 11 kecamatan, 16 mukim dan 120 desa (kabupaten) ini terdiri dari dua wilayah, yakni daratan dan kepulauan yang menjadi bagian dari Aceh Singkil adalah kepulauan Banyak. Simpang kanan mempunyai luas wilayah terluas yaitu 289,96 km<sup>2</sup> atau 15,61 persen dari luas wilayah kabupaten. Kecamatan suro merupakan kecamatan yang memiliki ketinggian wilayah di paling tinggi yaitu 74 meter.<sup>1</sup>

Masyarakat kecamatan Singkil merupakan salah satu dari 11 kecamatan yang ada di kabupaten Aceh Singkil yang memiliki luas wilayah 7% dari seluruh total kabupaten Aceh Singkil. Jarak kecamatan Singkil dengan Kabupaten Aceh Singkil yaitu 3 km. konsentrasi penduduk pada umumnya terletak di sepanjang jalan Singkil- Medan, yang cenderung dekat dengan pesisir pantai Kecamatan Singkil mempunyai pelabuhan laut sebagai pintu masuk dan keluar berbagai macam barang seperti semen, dan juga CPO.

---

<sup>1</sup> Statistik Daerah Kabupaten Aceh Singkil 2020, Hlm. 4.

Kecamatan Singkil sendiri terdiri dari empat mukim dari enam belas desa.

## 2. Keadaan Sosial Keagamaan

Aceh merupakan pintu masuk Islam ke Indonesia, sebab itu disebut sebagai serambi Mekkah, hal ini tercermin dari mayoritas penduduknya yang beragama Islam begitu juga Kecamatan Singkil yang dikenal dengan pusat perdagangan, ini merupakan salah satu asal-usul muncul Islam ke Aceh Singkil lewat perdagangan. Keadaan sosial keagamaan suatu masyarakat juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan penduduknya, semakin maju pendidikan berarti akan membawa berbagai pengaruh positif bagi masa depan berbagai bidang pendidikan.

Masyarakat Singkil adalah yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai pedagang, nelayan, dan buruh lepas, tingkat pendidikan masyarakat Singkil lebih banyak pada tamatan SMA/MAN, ini membuat remaja mengikuti profesi ayahnya sebagai seorang pedagang, nelayan dan buruh lepas. Akan tetapi dengan perkembangan zaman Kabupaten Aceh Singkil khususnya masyarakat Kecamatan Singkil telah banyak mengalami kemajuan di bidang pendidikan, setelah terjadi pemekaran membawa Kabupaten ini mengalami peningkatan akan kebutuhan profesi PNS (Pegawai Negeri Sipil).<sup>2</sup> Terjadi perubahan struktural pada kabupaten Aceh Singkil, pemerintah kemudian membuka tes CPNS (Calon Pegawai Negeri Sipil) untuk daerah ini. Maka timbul kesadaran pada diri masyarakat di Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil akan pentingnya pendidikan dan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, beberapa tempat pengajian seperti TPA juga disediakan untuk anak-anak sekitar pukul 14:00-17:30 Wib.

Masyarakat Singkil masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan sangat bersyukur akan kekompakan, dimana setiap

---

<sup>2</sup> Statistik Daerah Kabupaten Aceh Singkil 2020, hlm. 10.

masyarakat sangat berpartisipasi dalam melakukan segala hal, masyarakat Singkil sangat antusias dalam melaksanakan hal-hal yang dilakukan bersama, nuansa persaudaraan masih sangat kental dan bersahaja. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan bersama, seperti gotong royong, memperingati maulid Nabi Muhamad, musyawarah kampung dan perayaan 17 Agustus dan membuat perlombaan-perlombaan dan bekerja sama tidak hanya di kalangan remaja tetapi juga orang tua laki-laki maupun perempuan.

Penduduk masyarakat Kecamatan Singkil hampir seratus persen beragama Islam dalam mengerjakan kewajiban sebagai muslim sama seperti biasanya yang dianjurkan dalam Al-quran dan Hadis Nabi Muhamad Saw, mendirikan Shalat jamaah lima waktu sehari semalam biasanya masyarakat Kecamatan Singkil melakukan shalat berjamaah bersama di masjid karena fasilitas keagamaan yang ada di desa tersebut di masjid maupun di *suro*. Fardhu kifayah hukum dari sebuah aktivitas dalam Islam yang wajib dilakukan oleh umat Islam yang wajib dilakukan oleh umat muslim masyarakat kecamatan Singkil dalam mengerjakan fardhu kifayah itu semua dihentikan, seperti shalat jumat yang masyarakat Kecamatan Singkil tidak boleh melakukan aktivitas seperti berjualan, berkeliaran di jalan, pergi ke laut dan sebagainya.

### 3. Pendidikan

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga kemungkinan secara otodidak.

Pada tahun 2019 jumlah sekolah di Kabupaten Aceh Singkil sebanyak 192 sekolah yang terdiri dari 118 Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), 46 Sekolah Menengah tingkat pertama/ Madrasah Aliyah (SMA/MA).<sup>3</sup> Pembangunan pendidikan Nasional tidak akan lepas dari perkembangan lingkungan strategis

---

<sup>3</sup>Statistik Daerah Kabupaten Aceh Singkil 2020, hlm. 24.

baik ditingkat Nasional maupun Regional. Sistem pendidikan Nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan pendidikan

#### **4. Budaya Adat Istiadat dan Kepercayaan Yang Diyakini**

##### **a. Budaya**

Budaya adalah hasil dari kegiatan dan penciptaan akal budi manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya. Hasil akal budi dari alam sekelilingnya dan dipergunakan bagi kesejahteraan hidupnya.

Effat al-Syarqawi mendefinisikan budaya berdasarkan dari sudut pandang agama Islam ia menjelaskan bahwa budaya adalah khazanah sejarah sekelompok masyarakat yang tercermin didalam kesaksian dan berbaga nilai yang menggariskan bahwa suatu kehidupan harus mempunyai makna dan tujuan rohaniyah.<sup>4</sup>

Budaya adat Aceh adalah pemikiran dan usaha cipta kreasi masyarakat Aceh yang menghasilkan produknya dari bumi atau alam Aceh. Kata-kata orang bijak: bangsa besar adalah bangsa yang membangun atas pilar-pilar budaya bangsa”.<sup>5</sup> Karena itu pemahaman adat budaya Aceh memiliki nilai khusus atau istimewa, karena keterkaitan dengan adat. Pemahaman adat dalam masyarakat Aceh adalah merujuk kepada ajaran agama. Seperti halnya budaya di Kecamatan Singkil, Kecamatan Singkil dikenal dengan suku *pak-pak boang* ini merupakan sebuah suku yang terdapat paling banyak di daerah Aceh Singkil. Dari segi bahasa *pak-pak boang* diperkirakan masih merupakan dialek dari bahasa *Batak*. Dimana dalam keseharian masyarakat Singkil hampir mirip

---

<sup>4</sup>Effat Al-Syarqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam* (Bandung: Pustaka, 1986), hlm. 96.

<sup>5</sup>Badruzzaman Imail, *Perilaku Budaya Adat Aceh Narit Maja dan Petuah Maja Dalam Masyarakat* ( Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2018), hlm. 7-9.

dengan bahasa *Batak* tersebut walaupun intonasi dan cara pengucapannya yang sama. Masyarakat Singkil mayoritas berbahasa *pak-pak* walaupun ada sebagian yang menggunakan bahasa *jamee*.

Budaya di Kecamatan Singkil juga masih kental dengan budaya gotong royong, *tendung*, *sesapan*, dan lainnya. Rasa toleransi yang masih kental dan budaya tegur sapa yang masih asli membuat pendatang yang datang dari penjuru kota bahkan manca Negara merasa nyaman dan senang akan keramahan masyarakat setempat.

#### b. Adat Istiadat dan Kepercayaan yang Diyakini

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan: “ Adat ialah aturan lazim yang dilakukan sejak dahulu kala, kebiasaan cara perilaku menjadi kebiasaan. Adat juga dapat diartikan sebagai kebiasaan yang biasa dikerjakan dan dilakukan secara berulang untuk hal yang sama. Pada era modern ini, masih banyak tradisi yang tetap dipertahankan secara turun temurun dari nenek moyang hingga anak cucu pada suatu masyarakat.<sup>6</sup>

Sedangkan kepercayaan merupakan suatu sikap yang ditunjukkan oleh manusia saat dirinya merasa cukup tahu bahwa dirinya telah mencapai kebenaran. Karena keyakinan merupakan suatu sikap, maka keyakinan seseorang tidak selalu benar atau keyakinan semata bukanlah jaminan kebenaran.

Demikian juga yang terjadi di masyarakat Singkil yang mayoritas beragama Islam. Diantara tradisi dan kepercayaan masyarakatnya masih meyakini tentang hal-hal yang berbau tahayul dan mitos seperti kepercayaan terhadap *tendung*, *sesapan*, dan lain sebagainya sangat banyak ditemui dalam keseharian masyarakatnya.

---

<sup>6</sup>Razali, *Selayang Pandang, Cetakan Pertama*, (Banda Aceh: Dinas Kelautan dan Perikanan Aceh, 2011), hlm. 54.

Kepercayaan yang seperti ini masih banyak sekali dijumpai dalam masyarakat Singkil. Masyarakat setempat pada umumnya masih percaya akan *tendung* sebagai alat serta jalan pintas bagi mereka untuk menemukan apa yang mereka inginkan. Baik berupa barang hilang, keakuran dalam berumah tangga, jodoh yang dibawa kabur oleh orang lain untuk dilihat dimana posisinya, pekerjaan, dan menentukan hari yang baik untuk melaksanakan pesta pernikahan maupun sunat rasul dan lain sebagainya.

Masyarakat Singkil pada umumnya sangat menghormati dan menaati hukum adat, karena menaati hukum sama halnya dengan menghargai diri sendiri dan masyarakat. Oleh karena itu menghormati adat merupakan suatu keharusan yang jika tidak demikian akan dianggap sebagai orang yang tidak tau adat.

## **B. Keberadaan *Tendung* Dalam Masyarakat Singkil**

### **1. Sejarah dan Keberadaan *Tendung* Di Aceh Singkil**

Pada kebudayaan Singkil, hubungan Agama dengan sistem budaya lokal dipandang berjalan beriringan. Agama Islam sesungguhnya memiliki pengaruh yang besar terhadap persepsi dan tindakan masyarakat Singkil, walaupun masyarakat Singkil sebelum kehadiran Islam sudah memiliki sistem budayanya sendiri. Islam hadir tidak lantas menghapuskan sistem budaya yang sudah lebih dahulu ada. Namun tidak dipungkiri bahwa dalam setiap budaya seringkali terjadi penyelewengan terhadap nilai-nilai keagamaan, baik itu disadari maupun tidak.

Budaya dan tradisi suatu masyarakat biasanya berpengaruh terhadap dimana mereka tinggal, budaya dan tradisi itu melekat pada diri masyarakat menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan. Seperti salah satu kebiasaan masyarakat Singkil yang sudah lama ada sejak dari zaman nenek moyangnya terhadap *tendung*, yang mana *tendung* itu dilakukan pada saat seseorang merasa kehilangan sesuatu baik berupa barang maupun yang lainnya dengan cara mendatangi orang pintar yang memiliki ilmu supranatural.

Masyarakat Singkil memandang *tendung* sebagai budaya yang sudah lama ada sejak dari dulu. Adapun sejarah *tendung* dalam masyarakat Kecamatan Singkil sudah lama ada dan dijalankan sampai pada saat ini dan akan terus ada, karena *tendung* sendiri sudah menjadi kebiasaan masyarakat setempat untuk menemukan barang yang hilang maupun yang lainnya. Keterkaitan dengan *tendung* sendiri penulis mencoba menggali dari beberapa tokoh masyarakat dan para alim ulama di Singkil beserta masyarakat tentunya. Namun karena keterbatasan sumber penulis hanya mewawancari beberapa tokoh masyarakat saja yang di mana menurut penulis itu sudah mencukupi, dikarenakan perihal *tendung* ini tidak ada satupun yang menyatakan secara subjektif dan spesifik tentang kapan dan di mana *tendung* ini berasal. Namun secara umum penulis mendapat informasi diantaranya adalah Sebagaimana pernyataan diatas hal demikian juga disampaikan oleh Bapak Anshar selaku tukang *tendung* menurut Bapak Anshar,

Sejarah *tendung* itu berasal dari tradisi atau budaya yang sudah dijalankan oleh nenek moyang dulu, yang berprofesi sebagai tabib yang dapat mengobati orang sakit dan juga dapat melihat hal-hal berbau gaib. Dan hal ini dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat setempat yang merasa kehilangan pasti akan menemui tukang *tendung* untuk melihat dimana letak keberadaan barang yang hilang tersebut. *Tendung* juga tidak bisa dihilangkan atau dihapuskan karena, *tendung* merupakan kebiasaan yang telah melekat pada diri masyarakat Singkil yang dilakukan pada saat mereka merasa kehilangan maupun hal lainnya yang berbentuk pencarian.<sup>7</sup>

Berbeda pendapat yang dijelaskan oleh Bapak Masudin MW, yang merupakan tukang *tendung* desa Siti Ambia, Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil. Menurut Bapak Masudin MW, *tendung* itu pada dasarnya sudah ada sejak zaman Nabi Muhamad Saw, yang mana pada saat itu *tendung* sudah ada dan dilakukan

---

<sup>7</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Anshar, *Tukang Tendung*, Desa Suka Makmur, 23 Agustus 2020 Pukul 14:45 WIB.

oleh orang-orang kafir yang membenci Nabi Muhamad Saw. Dengan ilmu tersebut mereka menggunakan para ahli nujum agar dapat menunjukkan dimana keberadaan Nabi Muhamad Saw berada. Kemudian terlepas dari beberapa hal tentang keberadaan *tendung* di Kecamatan Singkil beliau tidak mengetahui secara pasti kapan dan siapa yang pertama kali mempraktikkannya, namun masyarakat Singkil dari beberapa tahun belakang sudah melakukan praktik tersebut untuk mencari solusi dalam permasalahan kehidupan sosial.<sup>8</sup>

Kemudian sejarah *tendung* juga sama yang dijelaskan oleh Ibu Bia , Desa Teluk Ambun, Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil. Menurut Ibu Bia *tendung* itu sendiri sudah ada lama sejak dari dulu, yang dimana ilmu semacam ini sudah dikenal dan di praktikkan oleh orang-orang terdahulu sejak zaman Nabi Musa yang dimana pada saat itu ilmu sihir dan ilmu tenung sudah ada dan digunakan oleh orang-orang pintar seperti dukun yang mampu melihat hal-hal gaib yang tak kasat mata. Sehingga keberadaan ilmu semacam ini masih banyak ditemukan khususnya di daerah Singkil *tendung* sendiri di fokuskan untuk melihat keberadaan barang hilang, dan melihat hari yang baik.<sup>9</sup>

Demikian juga sebagaimana peneliti dapatkan penjelasan dari seorang tukang *tendung* yaitu Bapak Kadil Desa Selok Aceh, Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil. Menurut Bapak Kadil *tendung* berasal dari penuntutan seseorang tentang ilmu-ilmu yang bersifat gaib, untuk dapat melihat hal-hal yang tidak bisa dilihat oleh orang pada umumnya dan ilmu ini pada umumnya digunakan untuk membantu orang-orang pada saat merasa kesulitan dalam melihat barang hilang, sifat seseorang, dan lainnya.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Masudin Mw, *Tukang Tendung dan Sekaligus Tokoh Adat*, Desa Siti Ambia, 02 Mei 2020, Pukul 14:25 WIB.

<sup>9</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Bia, *Tukang Tendung*, Desa Teluk Ambun, 30 April 2020 Pukul 11:16 WIB.

<sup>10</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Kadil, *Tukang Tendung*, Desa Selok Aceh, 28 April 2020 pukul 15:01 WIB.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara yang peneliti lakukan di atas dapat penulis simpulkan bahwa, sejarah keberadaan *tendung* itu sendiri sudah lama bahkan sudah ada sejak pada zaman nabi-nabi, yang dimana pada saat itu ilmu *tendung* ini sudah dilakukan oleh orang-orang dahulu dalam melakukan sihirnya dengan cara mendapatkan informasi dari jin dan disampaikan kepada manusia. Sehingga ilmu ini terus ada sampai saat sekarang dan menjadi warna dalam keseharian khususnya di masyarakat Singkil. Dalam melihat sesuatu baik itu berupa barang hilang, melihat hari yang baik, dan juga hal lainnya yang berbentuk pencarian.

Pada sisi lain, kebiasaan seperti ini sebenarnya tidak dibenarkan seseorang untuk mendatangi tukang *tendung* maupun orang pintar yang dianggap mampu melihat sesuatu yang bersifat gaib, karena pada umumnya ajaran Islam sangat melarang keras hal ini dikarenakan perbuatan seperti ini dapat merusak Aqidah seseorang yang melakukan hal tersebut. Seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT dalam surah al-An'am ayat 59 yang berbunyi:

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبُرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٌ فِي ظِلْمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٌ وَلَا يَابِسٌ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ (الأنعام: ٥٩).

yang artinya: Dan Allaahlah yang memiliki kunci-kunci semua yang ghaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia dan Dia mengetahui apa yang ada di daratan dan apa yang ada di lautan dan tiada sehelai daunpun yang gugur melainkan dia mengetahuinya dan tidak jatuh sebutir bijipun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering melainkan tertulis dalam kitab yang nyata.” (QS. Al-An'am: 59).<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bogor: Sabiq 2011), Qs. Al-An'am, hlm. 134.

Berdasarkan dalil Al-qur'an di atas menjelaskan bahwasanya *tendung* itu sama dengan ramalan, yang mana ramalan itu bermula pada pemberitaan yang dicuri oleh setan dan memberitakannya kepada tukang *tendung*/ dukun yang bersifat tidak baik.

Ajaran ini tentunya berbenturan dengan praktik sosial pertendungan yang biasa terjadi pada komunitas masyarakat di Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil. Disatu sisi Islam sudah menggariskan secara tegas tentang keharaman mendatangi tukang tenung, namun disisi lain praktik sosial ini masih berlangsung hingga saat ini. Praktik pertendungan dapat dikatakan sebagai *counter-culture* dari kebiasaan masyarakat Singkil yang melekat dengan Agama Islam.

Praktik pertendungan merupakan bentuk paradoks budaya yang hidup dalam komunitas masyarakat Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil. Dikatakan sebagai paradoks budaya mengingat awal terbentuknya suatu kebudayaan atau kebiasaan yang erat hubungannya dengan usaha manusia untuk memecahkan masalah atau persoalan yang dihadapi sehari-hari, dan yang paling pokok adalah usaha manusia untuk mempertahankan kehidupannya.<sup>12</sup>

Munculnya kepercayaan masyarakat terhadap *tendung* sebagai paradoks budaya disebabkan oleh keseimbangan manusia menjawab pengalaman-pengalaman spiritual yang dihadapinya ditambah dengan pemahaman yang masih awam terhadap ajaran Agama Islam dalam komunitas masyarakat tersebut, membuat praktek *tendung* tetap ada sampai pada saat ini.

## 2. Dalil Al-Quran dan Hadits yang menjelaskan Tentang *Tendung*

Sebagai suatu bentuk penelitian penulis mencoba mengambil dasar-dasar ilmu pertendungan yang dimana ilmu pertendungan ini ada kaitannya dengan ilmu falak atau

---

<sup>12</sup> Dewi Wulan Sari, *Sosiologi Konsep dan Teori*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 90.

perbintangan, juga seperti ilmu para tabib atau dukun. Akan tetapi di masyarakat Singkil mereka sering menyebutnya dengan *tendung*.

Berikut ini ada beberapa ayat al-quran yang menjelaskan tentang ilmu pertendungan yaitu: dalam al-Quran surah al-Isra yang berbunyi:

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً  
لِتَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَا  
تَفْصِيلًا.

Dan kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kebesaran kami), kemudian kami hapuskan tanda malam dan kami jadikan tanda siang itu terang benderang. Agar kamu dapat mencari karunia dari Tuhanmu, agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu. Dan segala sesuatu telah kami terangkan secara jelas.<sup>13</sup>

Dalam surah al-Isra ini menjelaskan bahwa tentang hikmah dijadikannya siang dan malam agar manusia mudah dalam menentukan bilangan tahun dan waktu. Dari sinilah penulis ketahui bahwa sesuai yang disampaikan oleh tukang *tendung* bahwa salah satu manfaat tukang *tendung* adalah mengetahui hari-hari baik, bulan baik, bahkan tahun yang baik. Akan tetapi dalil ini sering kali disalah gunakan oleh tukang *tendung* sehingga masyarakat di Singkil dalam praktiknya banyak yang menyalahi syariat yang sebenarnya.

Selanjutnya dalam hadits imam Bukhari yang diriwayatkan oleh Abu Huraira Radiyaallahu Anhu menjelaskan bahwa Nabi muhamad Saw bersabda:

---

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), hlm. 283.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا قَضَى اللَّهُ الْأَمْرَ فِي السَّمَاءِ ضَرَبَتْ الْمَلَائِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خُضْعَانًا لِقَوْلِهِ كَأَنَّهُ سِلْسِلَةٌ عَلَى صَفْوَانٍ فَإِذَا فُزَّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوا لِلَّذِي قَالَ الْحَقُّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ فَيَسْمَعُهَا مُسْتَرِقُ السَّمْعِ وَمُسْتَرِقُ السَّمْعِ هَكَذَا بَعْضُهُ فَوْقَ بَعْضٍ - وَوَصَفَ سُفْيَانُ بِكَفِّهِ فَحَرَفَهَا وَبَدَّدَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ - فَيَسْمَعُ الْكَلِمَةَ فَيُلْقِيهَا إِلَى مَنْ تَحْتَهُ ثُمَّ يُلْقِيهَا الْأَخْرَ إِلَى مَنْ تَحْتَهُ حَتَّى يُلْقِيَهَا عَلَى لِسَانِ السَّاحِرِ أَوْ الْكَاهِنِ فَرِيْمًا أَدْرَكَ الشَّهَابُ قَبْلَ أَنْ يُلْقِيَهَا وَرِيْمًا أَلْقَاهَا قَبْلَ أَنْ يُدْرِكَهُ فَيَكْذِبُ مَعَهَا مِائَةً كَذِبَةً فَيُقَالُ أَلَيْسَ قَدْ قَالَ لَنَا يَوْمَ كَذَا وَكَذَا وَكَذَا فَيُصَدَّقُ بِتِلْكَ الْكَلِمَةِ الَّتِي سَمِعَ مِنَ السَّمَاءِ (رواه البخاري).

Dari Abu Huraira Radiyallahu Anhu bahwa Nabi Saw bersabda yang artinya:

“Apabila Allah memutuskan sebuah perintah dilangit, para malaikat menundukkan sayap-sayap mereka dengan penuh takut, bagaikan suatu rantai yang ditarik diatas batu putih. Apa bila telah hilang rasa takut dari hati mereka , mereka bertanya: apa yang dilakukan oleh tuhan kalian jibril? Jibril menjawab: tentang kebenaran dan dia maha tinggi lagi maha besar. Lalu pencuri berita langit (setan) mendengarnya, mereka para pencuri berita langit tersebut seperti ini, sebahagian mereka diatas sebahagian yang lain,-sufyan (rawi hadis) mencontohkan dengan jari-jarinya maka yang paling diatas mendengar sebuah kalimat lalu membisikkannya kepada kepada tukang sihir atau dukun. Kadang-kadang dia disambar bintang berapi sebelum ia menyampaikannya atau ia telah menyampaikan sebelum ia disambar oleh bintang berapi. Maka dikatakan orang : bukan ia telah berkata kepada kita hari ini dan ini

maka ia dipercaya karena suatu kalimat yang pernah ia dengar dari langit tersebut.<sup>14</sup>

Berdasarkan hadits di atas menjelaskan bahwa *tendung* itu sama dengan ramalan, yang mana ramalan itu bermula pada pemberitaan yang dicuri oleh setan dan memberitakannya kepada tukang *tendung* atau dukun yang bersifat tidak baik.

### 3. Macam-Macam Ritual *Tendung*

Ritual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tata cara dalam upacara keagamaan. Karena itu ritual merupakan perilaku yang diatur secara ketat, dilakukan sesuai dengan ketentuannya yang berbeda dengan perilaku sehari-hari. Apabila dilakukan sesuai dengan ketentuan maka ritual diyakini akan mendatangkan keberkahan ataupun keberuntungan, karena percaya akan hadirnya sesuatu yang sakral. Dalam segi tujuan ritual dapat dibedakan menjadi :

- a. Ritual yang bertujuan mendapatkan ridha Allah dan balsan yang ingin dicapai adalah kebahagiaan.
- b. Ritual yang bertujuan mendapatkan balasan di dunia.
- c. Ritual yang tujuannya meminta ampun atas kesalahan yang dilakukan.

Adapun dari segi ritual dilakukan berbeda-beda. Sebagian ritual dilakukan secara perorangan dan dilakukan secara umum. Menurut George Homans, ritual berawal dari kecemasan. Dari segi tingkatnya, George Homans membagi kecemasan menjadi dua yaitu:

- a. Kecemasan primer, adalah kesadaran akan ketidak mampuan untuk mencapai suatu tujuan melalui kemampuan dan keterampilan yang dimiliki.
- b. Kecemasan sekunder, yakni kekhawatiran jika ritual yang dilakukan kurang tepat atau khawatir kebiasaan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

---

<sup>14</sup>Imam Bukhari, *Hadis Imam Bukhari*, Hadis riwayat Bukhari no. 4800, (Bandung: Mizan, 2011), hlm 23.

Sedangkan C. Anthoni Wallace meninjau ritual dari segi jangkauannya, yaitu sebagai berikut:<sup>15</sup>

- a. Ritual sebagai teknologi, seperti upacara yang berhubungan dengan kegiatan pdan perburuhan.
- b. Ritual sebagai terapi, seperti upacara untuk mengobati dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.
- c. Ritual sebagai ideologis, mitos dan ritual tergabung untuk mengendalikan suasana perasaan hati, nilai, sentiment, dan perilaku untuk kelompok yang baik.
- d. Ritual sebagai penyelamatan (*salvation*), misalnya seseorang yang mempunyai pengalaman mistik.
- e. Ritual sebagai revitalisasi (penguatan atau penghidupan). Ritual ini sama dengan *salvation* yang bertujuan untuk penyelamatan tetapi fokusnya pada masyarakat.

Adapun beberapa macam ritual *tendung* yang terdapat dalam masyarakat Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil, yang dijelaskan oleh Bapak Anshar selaku tukang *tendung* di Desa Suka Makmur, Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil, menjelaskan bahwa:

Macam-macam *tendung* yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Suka Makmur biasanya dalam mencari sesuatu barang yang hilang yang tidak diketahui dimana letak dan keberadaan barang tersebut, baik itu berupa emas, uang, sepeda motor dan lainnya.<sup>16</sup> Dalam hal ini masyarakat yang merasa kehilangan akan mendatangi tukang *tendung* untuk menanyakan apakah barang yang hilang itu bisa didapatkan kembali atau pun bisa dilihat siapa orang yang mengambil barang tersebut.

Dari hasil wawancara penulis dengan Bapak Anshar dapat penulis simpulkan bahwasanya warga Desa Suka Makmur

---

<sup>15</sup>Ahmad Fa'iq Barik Lana, "Ritual dan Motivasi Ziarah di Makam Syeikh Ahmad Mutamakhin Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati" (skripsi Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 8-11.

<sup>16</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Anshar, *Tukang Tendung*, Desa Suka Makmur, 06 Mei 2020 Pukul 11:45 WIB.

mendatangi tukang *tendung* apa bila terjadi kehilangan baik itu kasus pencurian maupun barang tersebut hilang begitu saja akibat kelalaian yang dilakukan seseorang dengan harapan supaya tukang *tendung* ini mampu menunjukkan dimana letak atau ciri-ciri orang yang mengambil barang tersebut.

Terkait dengan hal yang disampaikan oleh Bapak Anshar diatas, hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Bohan selaku tokoh masyarakat tepatnya selaku Kepala Desa Suka Makmur, Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil.

Tokoh masyarakat merupakan orang-orang yang memiliki pengaruh di masyarakat, baik tokoh masyarakat yang dipilih secara formal maupun yang didapatkan secara informal. Seseorang tokoh masyarakat adalah orang yang memiliki posisi dalam lingkungan tertentu dan memiliki pengaruh yang cukup besar. Perihal macam-macam ritual *tendung* yang dilakukan oleh masyarakat setempat khususnya di Desa Suka Makmur, Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil menurut bapak Bohan mengatakan bahwasanya:

Di Desa Suka Makmur pernah dulu seorang anak warga sini kehilangan sebuah HP, dan ibunya membawa sang anak kepada tukang *tendung* untuk menjelaskan bagaimana kejadian sang anak yang kehilangan HP tersebut, dan pada akhirnya HP tersebut ditemukan ditempat terakhir yang dikunjungi oleh anak tersebut dan itu semua sesuai dengan kesimpulan yang diberikan oleh tukang *tendung*. Sehingga sejak kejadian tersebut banyak masyarakat yang menggunakan tradisi untuk pergi ketukang *tendung* jika kehilangan barang berharga yang mereka miliki walaupun terkadang barang tersebut tidak dapat ditemukan lagi karena barang yang hilang sudah dalam jangka waktu yang lama.<sup>17</sup>

Berkenaan dengan penjelasan dari Bapak Bohan diatas dapat penulis simpulkan bahwa di Desa Suka Makmur, ritual *tendung* sering dilakukan pada saat masyarakat merasa kehilangan berupa barang berharga contohnya, seperti HP masyarakat Desa Suka

---

<sup>17</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Bohan, *Geucik*, Desa Suka Makmur, 4 mei 2020, Pukul 09:40 WIB.

Makmur akan mendatangi tukang *tendung* untuk menanyakan perihal dimana letak keberadaan HP itu, dan apabila dicuri oleh seseorang hendaknya situkang *tendung* tersebut mengatakan ciri-ciri orang yang mengambil barang itu guna memudahkan orang yang kehilangan dalam mencari barangnya, walaupun terkadang dari hasil *tendung* itu tidak semuanya benar akan tetapi tradisi seperti ini akan terus ada dan tidak akan hilang karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat setempat dalam solusi untuk mempermudah menemukan barang yang hilang.

Selanjutnya dalam hasil wawancara penulis dengan Bapak Kadil selaku tukang *tendung* mengatakan bahwa macam-macam ritual *tendung* yang dilakukan masyarakat Desa Selok Aceh, Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil,

Macam-macam ritual *tendung* yang sering terjadi di Desa Selok Aceh ini berupa dalam melihat sesuatu yang hilang baik itu orang yang hilang karena tersesat dihutan pada saat mengambil kayu bakar maupun berupa hilangnya barang seperti emas, uang tunai, dan barang yang berharga lainnya. Bahkan ada juga yang menendungkan keakuran dalam berumah tangga seperti suami yang tidak pulang lagi kerumah karena cekcok dengan istrinya, dalam hal ini orang-orang juga sering mendatangi saya untuk melihatkan bagaimana suaminya agar bisa pulang kerumah lagi. Dan hal ini sering saya lakukan dengan cara doa-doa yang saya ucapkan serta dengan media berupa foto bagi seseorang yang melihat keberadaan suami atau istrinya dan atas hasil yang saya dapatkan orang-orang ramai datang kepada saya untuk berkonsultasi dalam melihat berbagai keluhan kesah yang sering terjadi di kalangan masyarakat baik dari Desa Selok Aceh maupun dari luar daerah lainnya.<sup>18</sup>

Hal yang berbeda pula yang di jelaskan Oleh Ibu Bia selaku tukang *tendung* di Desa Teluk Ambun, Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil, mengatakan bahwa:

---

<sup>18</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Kadil, *Tukang Tendung*, Desa Selok Aceh, 28 April 2020, Pukul 15:10 WIB.

Macam-macam *tendung* yang ada di Desa Teluk Ambun sendiri yaitu lebih kepada dalam melihat hari yang baik, dalam hal ini biasanya dilakukan oleh seseorang yang ingin menyelenggarakan acara pesta baik itu acara menikah, sunat rasul dan lainnya. Dalam praktiknya biasanya Ibu Bia selalu melihat bulan-bulan dan tanggal yang dianggap baik untuk menyelenggarakan acara sehingga dengan melihat bulan dan tanggal itu maka hal burukpun bisa dihindari dengan perkiraan bulan dan hari-hari yang menurutnya baik dalam menyelenggarakan suatu acara.<sup>19</sup>

Hal yang berbeda juga disampaikan oleh Bapak Darmi selaku *Geucik* Desa Selok Aceh mengatakan bahwa:

Macam *tendung* itu sebenarnya banyak seperti saya pernah menendungkan tentang keberuntungan saya pada saat mencalonkan diri sebagai kepala Desa di Selok Aceh ini, dan dalam hal ini tentunya saya pergi mendatangi tukang *tendung* untuk menanyakan bagaimana keberuntungan saya dalam hal pencalonan ini. Dan dalam hasil *tendung* tersebut tukang *tendung* mengatakan kepada saya bahwa dalam diri saya memiliki potensi yang besar dalam memenangkan pemilihan kepala Desa tersebut, dan hasil dari *tendung* itu ternyata benar, dan dalam pemilihan kepala desa tersebut saya terpilih sebagai *Geucik priode* tahun 2019.

Dari beberapa hasil wawancara yang penulis dapatkan dalam hal macam-macam ritual *tendung* ini dapat penulis simpulkan bahwasanya *tendung* itu tidak hanya berfokus kepada pencarian barang yang hilang akan tetapi juga *tendung* sama halnya dengan meramalkan seperti seseorang yang ingin melihat hari yang baik dan juga melihat keberuntungannya. Dalam masyarakat Singkil sendiri pada umumnya mendatangi tukang *tendung* apabila merasa kehilangan barang dan juga untuk menanyakan permasalahan-permasalahan lain yang sering terjadi dikalangan masyarakat perdesaan, sehingga dalam hal ini *tendung* memiliki potensi yang

---

<sup>19</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Bia, *Tukang Tendung*, Desa Teluk Ambun, 30 April 2020 Pukul 11:16 WIB.

cukup besar dalam menyelesaikan permasalahan tersebut serta menjadi tradisi dan budaya yang melekat dalam diri masyarakat sampai pada saat ini.

#### 4. Tujuan Pelaksanaan *Tendung* dan Media yang Digunakan

Setiap masyarakat dalam melakukan atau mengerjakan sesuatu kegiatan pasti memiliki maksud dan tujuan tersendiri, baik kegiatan yang dilakukan secara pribadi maupun kelompok. Begitu pula dalam praktik adat atau kebiasaan masyarakat, biasanya memberi manfaat dan tujuan kepada masyarakat umum, kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan akhirnya akan menjadi suatu adat dalam masyarakat yang bersangkutan.

Adapun tujuan *tendung* dilakukan oleh seseorang merupakan bentuk adat dan kebiasaan masyarakat setempat dalam mencari solusi yang alternatif dan tidak perlu mendatangi pihak yang berwajib dikarenakan memerlukan waktu yang cukup panjang dan lama, sehingga dalam hal ini *tendung* merupakan jalan yang akan ditempuh oleh seseorang apa bila mengalami musibah seperti kehilangan dan lainnya. Hal ini juga di sampaikan oleh Bapak Masudin MW selaku tukang *tendung* Desa Siti Ambia, Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil mengatakan bahwa:

Praktik *tendung* merupakan satu cara yang ditempuh dalam membuka atau melihat sesuatu perkara gaib. Dalam masyarakat praktik *tendung* memiliki bentuk proses maupun cara yang berbeda-beda, sesuai dengan kondisi dan cara para tukang *tendung* dalam melakukannya. Adapun tujuannya tetap sama yaitu agar barang yang di *tendungkan* itu dapat ditemukan. Media yang biasa saya gunakan dalam *tendung* itu berupa air putih, dalam air tersebut saya menyampaikan doa-doa sebagaimana yang sudah saya tuntut. Dengan doa-doa yang saya panjatkan itu maka hal-hal yang saya tendungkan seperti uang hilang

akan bisa saya lihat dimana letak ataupun uang itu masih bisa didapatkan atau tidak sama sekali.<sup>20</sup>

Terkait hal ini juga disampaikan oleh Bapak Anshar Desa Suka Makmur, Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil, menurut Bapak Anshar:

Tujuan pelaksanaan *tendung* itu sendiri merupakan suatu proses pencarian yang menggunakan ilmu gaib atau ilmu supranatural, yang dimana dalam pelaksanaannya hal yang ingin di *tendungkan* dapat terlihat oleh saya melalui ilmu yang saya miliki dan media yang saya gunakan dalam proses *tendung* itu berupa kunyit yang saya belah menjadi dua bagian, serta proses pelaksanaannya saya lemparkan diantara kedua kunyit tersebut. Apabila diantara dua kunyit yang saya lemparkan ada salah satu tertutup maka besar kemungkinan hasil *tendung* itu berhasil.<sup>21</sup>

Hal berbeda pula yang disampaikan oleh Bapak Kadil selaku tukang *tendung* di Desa Selok Aceh, Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil, mengatakan bahwa:

Dalam tujuan dilakukannya *tendung* memang sama yaitu agar barang yang ditendungkan bisa ditemukan, akan tetapi dalam proses pelaksanaannya berbeda-beda. Saya pribadi melakukan proses *tendung* di malam hari agar konsentrasi saya penuh dalam menendungkan sesuatu baik itu barang maupun lainnya. Dan terkait media yang sering saya gunakan bisa dalam bentuk air, dan juga foto apa bila dalam menendungkan orang.<sup>22</sup>

Demikian juga penjelasan dari Ibu Bia selaku tukang *tendung*, Desa Teluk Ambun, Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil, mengatakan bahwa:

Pelaksanaan *tendung* di Desa Teluk Ambun sendiri dilakukan pada saat seseorang tertimpa musibah seperti kehilangan dan juga dalam melihat hari baik. Akan tetapi proses pelaksanaannya bisa dikatakan berbeda, karena dalam

---

<sup>20</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Masudin MW, *Tukang Tendung sekaligus Tokoh adat*, Desa Siti Ambia, 02 Mei 2020 Pukul 15:40 WIB.

<sup>21</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Anshar, *Tukang Tendung*, Desa Suka Makmur, 07 Mei 2020 Pukul 09:30 WIB.

<sup>22</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Kadil, *Tukang Tendung*, Desa Selok Aceh, 28 April 2020 Pukul 15:07 WIB.

proses pelaksanaan *tendung* yang saya lakukan biasanya melihat hari dan bulan yang saya tentukan agar proses pelaksanaan *tendung* tersebut dapat terlihat oleh saya melalui bilangan hari dan bulan itu sendiri. adapun terkait media yang saya gunakan yaitu hanya melihat bulan dan menanyakan hari apa kejadian serta jam hilangnya suatu barang.<sup>23</sup>

Kemudian penulis juga mendapatkan informasi dari warga Selok Aceh yang pernah datang kepada tukang *tendung* yang bernama Ibu Upik mengatakan bahwa:

Proses pelaksanaan *tendung* di Desa Selok Aceh, Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil, biasanya terjadi ketika ada seseorang atau keluarga yang membutuhkan semisal “saya ada kehilangan suatu barang” lalu dalam hal ini saya menjumpai tukang *tendung* lalu saya menceritakan kapan dan dimana hilangnya barang saya tersebut, kemudian si tukang *tendung* itu nanti bertanya apakah hilangnya sudah lama atau masih dalam hitungan jam. Jika saya sampaikan sudah lama Maka tukang *tendung* nanti melihat kira-kira berapa hari, hingga tukang *tendung* inilah yang nanti memutuskan apakah barang saya yang hilang ini masih bisa ditemukan atau tidak, disitu nanti tukang *tendung* melihat hari dan bulan serta jam kejadian tersebut. Sehingga dalam perhitungan hari dan bulan itu tukang *tendung* dapat melihat dan memastikan barang itu bisa ditemukan atau tidak.<sup>24</sup>

Selanjutnya dalam hal ini penulis juga mewawancari Bapak Luddin selaku masyarakat biasa yang pernah mendatangi tukang *tendung*, mengatakan bahwa:

Proses pelaksanaan *tendung* itu bertahap dalam artian tidak hanya butuh waktu satu kali untuk mendatangi tukang *tendung* akan tetapi bahkan ada beberapa kali. Seperti yang pernah saya alami pada saat saya kehilangan emas, pada saat itu saya mendatangi tukang *tendung* untuk menanyakan keberadaan emas saya, akan tetapi dalam proses

---

<sup>23</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Bia, *Tukang Tendung*, Desa Teluk Ambun, 30 April 2020 Pukul 11:20 WIB.

<sup>24</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Upik, *masyarakat biasa*, Desa Selok Aceh, 1 Mei 2020 Pukul 08:30 WIB.

pertendungannya tidak hanya sekali akan tetapi ada sampai tiga kali, dengan menggunakan media air dan juga perhitungan bulan dan hari-hari saat barang itu hilang. Akan tetapi sampai pada saat sekarang ini emas tersebut tidak ditemukan juga.<sup>25</sup>

Selain itu penulis juga mewawancarai Bapak Jamal selaku masyarakat biasa yang juga pernah mendatangi tukang *tendung* dalam melihat keberadaan HPnya yang hilang dan tidak diketahui letak keberadaannya, mengatakan bahwa:

Iya saya pernah mendatangi tukang *tendung*, pada saat itu saya kehilangan HP yang dimana keberadaan HP tersebut tidak saya ketahui dimana keberadaannya apakah hilang atau salah pada saat meletakkannya. Setelah lama mencari dan HP tersebut juga tidak saya temukan, akhirnya saya di sarankan oleh teman saya agar pergi ketempat tukang *tendung* untuk melihat dimana keberadaan HP tersebut. Dan pada saat itu saya dan teman saya pergi ketempat tukang *tendung* guna menanyakan keberadaan HP tersebut. Dalam hasil tendungan itu dikatakan bahwasanya HP tersebut tidak jauh berada diantara tempat tidur saya. Tentu saja dalam hal ini saya berfikir bahwasanya hasil tendungan itu tidak benar karena sebelum pergi ketempat tukang *tendung* tersebut saya sudah mencari beberapa kali di dalam kamar saya kan tetapi tidak ada. Akan tetapi setelah pulang dan saya kembali ke kamar guna memastikan perkataan tukang *tendung* tersebut ternyata benar HP saya ternyata berada di atas lemari pakain saya yang sudah tertumpuk dengan tumpukan baju yang sudah saya geledah sebelumnya. Dalam proses pelaksanaan tendungnya bisa dikatakan sederhana sih karena tukang *tendung* hanya menanyakan kepada saya jam hilang serta menanyakan rentetan peristiwa pada saat terakhir saya menaruh barang tersebut.<sup>26</sup>

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Ina selaku masyarakat biasa Desa Siti Ambia, Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil, yang juga pernah pergi ketempat

---

<sup>25</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Luddin, *Masyarakat Biasa dan Pengguna Tendung*, Desa Teluk Ambun, 02 Mei 2020 Pukul 14:20 WIB.

<sup>26</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Jamal, *Masyarakat Biasa, dan Pengguna Tendung*, Desa Siti Ambia, 02 Mei 2020 Pukul 10:30 WIB.

tukang *tendung* dalam hal menanyakan keberaaan anggota keluarganya yang hilang pada saat kejadian Tsunami tahun 2004. Mengatakan bahwa:

Saya pernah pergi ketempat tukang *tendung*, pada saat itu salah satu anggota keluarga kami terkena musibah yang terjadi pada saat Tsunami Banda Aceh pada tahun 2004. Yang dimana pada saat kejadian tersebut salah satu anggota keluarga kami tepatnya abang saya sendiri beserta istrinya sedang berada di Banda Aceh dalam hal Dinas, pada saat kejadian itu di Banda Aceh di kabarkan kejadian Tsunami yang banyak memakan korban. Tentu saja dalam hal ini saya merasa khawatir karena salah satu anggota keluarga saya berada disana sehingga untuk melihat serta memastikan bagaimana keadaan mereka disana saya beserta suami pergi mendatangi tukang *tendung* untuk menanyakan bagaimana penglihatannya tentang keadaan abang saya beserta istrinya. Dalam *tendungannya* tukang *tendung* mengatakan bahwa keadaan mereka baik-baik saja serta sedang dalam arah perjalan menuju Singkil, adapun mengenai pelaksanaan dan media yang digunakan oleh tukang *tendung* tersebut hanya mengunnakan air yang ditaruh di dalam teko serta tukang *tendung* tersebut membacakan sesuatu dari bibirnya yang tidak terdengar oleh kami.<sup>27</sup>

Berdasarkan beberapa hasil wawancara diatas dapat penulis simpulkan bahwa dalam tujuan pelaksanaan *tendung* itu supaya barang yang hilang dan tidak diketahui letak keberadaannya agar mudah didapatkan dengan cara supranatural yang biasa terjadi dikalangan masyarakat perdesaan serta menjadi tradisi dan kebiasaan oleh masyarakat setempat apabila terjadi hal yang demikian. Sedangkan dalam media yang digunakan lebih melihat kepada hari, bulan, dan jam hilangnya barang tersebut.

---

<sup>27</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Ina, *Masyarakat Biasa, Pengguna Tendung*, Desa Siti Ambia, 01 Mei 2020 Pukul 09:30 WIB.

### **C. Pengaruh *Tendung* Terhadap Perilaku**

Islam memandang *tendung* sebagai suatu perbuatan yang berbahaya serta dapat mengancam akidah seseorang, *tendung* bukanlah sesuatu yang baru dalam kehidupan manusia. Hal ini tentunya sudah ada jauh sebelum di utusnya Nabi Muhamad Saw, dengan memperhatikan banyaknya tukang tenung yang dapat meramalkan keluhan dari berbagai kelompok masyarakat dengan jalan *tendung* atau bentuk ramalan. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya mereka diberbagai lapisan masyarakat.

Di dalam buku Taslim Abdullah yang berjudul sihir dan perdukunan mengatakan ada empat pengaruh tenung terhadap penggunaanya yaitu:

#### **1. Sulit Membuat Keputusan**

Pengguna tenung selalu risau terhadap sesuatu masalah yang dialaminya dikarenakan setiap keputusan ada ditangan tukang tenung itu sendiri, sehingga pengguna tenung selalu menyerahkan urusan atau masalahnya kepada tukang tenung.

#### **2. Kepercayaan Diri Berkurang**

Setiap ditimpa satu masalah pengguna tenung selalu menyelesaikan permasalahannya dengan meminta bantuan kepada orang lain dengan berupaya mencari orang pintar dan sebagainya, dikarenakan pengguna tenung tidak akan pernah percaya terhadap apa yang dia putuskan sendiri melainkan meminta bantuan kepada orang dengan berupaya mencari orang pintar dan sebagainya. Apa bila hasil dari tukang tenung sesuai maka kepercayaan dirinya meningkat dan begitu juga sebaliknya apa bila hasil dari tukang tenung tidak sesuai maka kepercayaan dirinya akan selalu berkurang.

### 3. Motivasi Hidup Berkurang

Setiap terjadi suatu masalah tukang tenung lebih cenderung dengan hal-hal yang instan tanpa memikirkan suatu proses penyelesaian masalah dan tidak ada upaya untuk memahami kehidupan sosial yang beragam yang biasanya dipenuhi dengan liku-liku dan permasalahan sosial.

### 4. Berkurangnya Azaz Kekeluargaan

Dalam mengambil keputusan pengguna tenung lebih memilih untuk menyelesaikan permasalahannya secara pribadi tanpa menyampaikan kepada orang lain, sehingga orang-orang yang disekelilingnya tidak pernah tau apa yang terjadi pada pengguna tenung itu sendiri. pengguna tenung selalu risau terhadap suatu masalah yang dialaminya dikarenakan setiap keputusan ada di tangan tukang tenung itu sendiri, sehingga pengguna tenung selalu menyerahkan urusan atau masalahnya kepada tukang tenung.

Eksistensi *tendung* sendiri sangat besar dalam kehidupan komunitas masyarakat di Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil, *tendung* sendiri masih dipercaya dalam menangani sejumlah permasalahan yang sering terjadi di tengah-tengah masyarakatnya, seperti persoalan kehilangan dan masalah melihat hari yang baik. Kehadiran praktik pertendungan ini sesungguhnya merupakan respon terhadap pengalaman hidup sehari-hari dari individu yang hidup di tengah-tengah komunitas masyarakat itu.

Pengalaman individu ini dijadikan sebagai acuan dalam melakukan tindakan selanjutnya, pengalaman ini juga disosialisasikan kepada anggota komunitas yang lain terutama kepada keluarga dengan niat mencari jalan keluar atas permasalahan. Dibawah ini penulis akan menjelaskan beberapa pengaruh *tendung* terhadap perilaku yang ditinjau dalam beberapa aspek diantaranya:

## 1. *Tendung* Dalam Aspek Agamis

Dalam kehidupan sehari-hari Agama sudah menjadi kebutuhan bagi manusia untuk mengatur pola kehidupan mereka, agar setiap orang dapat hidup dengan tentram dan terarah. Agama juga memiliki peran yang sangat penting dalam memberi arah menuju Tuhan sebagai keseimbangan dan kelangsungan hidup manusia.

Agama juga memiliki fungsi tersendiri bagi manusia baik sebagai fungsi sosial maupun individu, fungsi tersebut mempunyai kekuatan yang besar dalam menggerakkan komunitas sosial sehingga dalam keadaan seperti ini sulit sekali untuk membedakan antara sesuatu yang murni Agama dan interpretasi Agama. Sesuatu yang murni Agama memiliki nilai-nilai sakralitas yang tinggi dan absolut. Sedangkan sesuatu yang bersifat dinamis merupakan hasil pemikiran manusia terhadap wahyu-wahyu Tuhan yang maha Esa.

Dengan memperhatikan banyaknya tukang *tendung* yang mengaku dirinya sebagai seorang yang dapat melihat sesuatu dengan cara gaib atau tidak kasat mata, tentu hal ini sangat bertolak belakang dengan perintah Allah dan ajaran Rasulnya. Oleh karena itu tidak dibenarkan bagi orang-orang yang kehilangan harta, orang sakit, ingin mendapatkan jodoh yang mapan dan sebagainya untuk mendatangi tukang *tendung*. Tidak dibolehkan pula bagi seseorang mempercayai dan membenarkan apa yang mereka sampaikan, karena sesuatu yang mereka sampaikan mengenai hal-hal gaib itu hanya didasarkan pada perkiraan belaka dan bahkan mereka bisa dikatakan sesat dan kafir apabila mengatakan bahwa dirinya mengetahui hal-hal yang gaib.

Hal di atas juga disampaikan oleh Bapak Mahmudin SH,I selaku tokoh muda /cendikiawan. Berdasarkan sumber artikel-artikel yang penulis baca, penulis menyimpulkan bahwa seorang tokoh intelektual merupakan orang yang cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Sehingga dengan kemampuannya banyak orang yang meminta pendapat darinya dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

Dalam hal ini penulis mewawancari Bapak Mahmudin SH.I, selaku tokoh muda/ cendekiawan yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas yang dapat memberikan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang peneliti tanyakan. Dalam hal ini Bapak Mahmudin mengatakan bahwa:

*Tendung* ini pada hakekatnya ialah suatu perbuatan yang diluar dari adat kebiasaan yang sengaja dikerjakan dengan jalan bermacam cara yang pada dasarnya ajaran semacam ini diluar dari ajaran Islam. Dikarenakan ilmu ini biasanya didapatkan dari bantuan makhluk gaib yaitu jin dan setan. Jadi jika dilihat dari sudut pandang keagamaan konsep ilmu semacam ini sebenarnya tidak pernah diajarkan dalam Islam, akan tetapi dikarenakan orang terdahulu sering sekali menyukai hal-hal yang supranatural maka rasa penasaran mereka semakin tinggi terlebih lagi kegunaannya sangat dibutuhkan ditengah masyarakat. Bahkan di dalam al-quran surah al-Baqarah ayat 2 yang artinya: “ Dan mereka tukang sihir itu tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah”. Jadi dalam ayat ini sudah jelas dikatakan bahwa ilmu semacam sihir, *tendung*, dukun dan sebagainya itu tidak pernah dianjurkan dalam ajaran Islam, oleh sebab itu jangan sekali-kali mempercayai mereka karena berita atau ilmu yang mereka dapatkan itu adalah semata-mata dari setan, dan pelakunya jatuh kepada perbuatan syirik dan juga primitif. Dikatakan primitif karena orang yang percaya hal ini berarti mereka tidak percaya dengan lingkungan yang modern seperti era sekarang ini, dan lebih cenderung kepada ilmu-ilmu yang dahulu padahal tanpa ada metode yang jelas dan bahkan kebenarannya masih dipertanyakan.<sup>28</sup>

Selanjutnya dalam kesempatan yang lain, penulis juga mewawancari Bapak Damurianti, S.Ag, M.M. selaku Tokoh muda dan cendekiawan Desa Siti Ambia, mengatakan bahwa:

---

<sup>28</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Mahmudin SH.I, *tokoh muda/cendekiawan singkil*, Desa Siti ambia, 20 Agustus 2020 Via Telepon Pukul 10:30 WIB.

*Tendung* hukumnya haram dan pelakunya jatuh pada perbuatan syirik berdasarkan argumentasi dari Al-quran dan Assunnah. Islam bersikap tegas terhadap para tukang *tendung*, dukun dan berbagai sebutan yang sama maknanya. Yang mana mereka ini berusaha menipu umat dengan berbagai macam kebohongan dengan tipu berkedok karomah yang mengatas namakan Agama.<sup>29</sup> Dan sangat disayangkan banyak umat islam yang berbondong-bondong datang kepada tukang *tendung*, dukun, dan sebagainya, untuk mengadakan berbagai macam masalah dan problema hidup mereka. Mereka tidak tahu bahwa mendatangi dukun untuk berkonsultasi adalah dosa besar apa lagi membenarkannya. Sebagaimana firman Allah dalam al-Quran surah Yusuf ayat 106 yang berbunyi

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ (يوسف: ١٠٦)

Artinya: Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembah-sembahan lain) (Q.S. Yusuf ayat 106)<sup>30</sup>.

Pada kesempatan yang lain, juga ada penjelasan dari salah satu pemuka Agama yaitu Bapak Zailani selaku Ustadz di Desa Siti Ambia, Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil. Pemuka Agama bisa juga diartikan sebagai Ulama, Pendeta, Bisku, dan lain sebagainya, yang memiliki kontribusi dalam masing-masing Agama yang ada. Sehingga dominannya pemuka Agama tersebut dijadikan sebagai suri tauladan bagi kalangan masyarakat.

Dalam hal ini penulis berkesempatan mewawancarai Bapak Zailani selaku Ustadz di Desa Siti Ambia, Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil, mengatakan bahwa:

Saya bertempat tinggal di Desa Siti Ambia sudah lama, Desa Siti Ambia merupakan desa yang bersebelahan dengan Desa Suka Makmur. Soal kegiatan pertendungan pada saat sekarang ini masih banyak dipercayai oleh masyarakat

---

<sup>29</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Damurianto S.Ag, M.M, *Tokoh Muda/ Cendikiawan Singkil*, Desa Siti Ambia, 29 April 2020 Pukul 14;20 WIB.

<sup>30</sup>Depertemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-quran dan Terjemahnya*, (bandung: diponegoro, 2014), hlm. 220

khususnya di Desa Siti Ambia sendiri. hal ini berhubungan dengan ketidak tauan para masyarakat mengenai hukum pertendungan tersebut, dan kerendahan tingkat pendidikan dan ilmu Agama yang mereka miliki. Namu selaku tokoh Agama saya juga ingin menebarkan kebaikan dan hukum-hukum Agama dan juga berusaha untuk menyampaikan kepada masyarakat bahwasanya *tendung* itu tidak baik, dan dapat merusak akidah seseorang karena terlalu mempercayai manusia dari pada takdir Tuhan.<sup>31</sup>

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber diatas dapat penulis simpulkan bahwa pengaruh *tendung* terhadap perilaku seseorang itu sangatlah besar apa lagi jika ditinjau dari aspek Agama. Seseorang yang percaya dan membenarkan perkataan tukang *tendung* itu bisa mempengaruhi keakidhannya dan jatuh kepada perbuatan syirik.

## 2. *Tendung* Dalam Aspek Sosial

Berdasarkan observasi dalam bidang sosial budaya, penulis menemukan beberapa fenomena praktik sosial yang berhubungan dengan dunia pertendungan pada masyarakat Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil, yaitu:

- a. Pelaku berkonsultasi kepada tukang *tendung* mengenai barang yang hilang, yang dimana barang tersebut tidak diketahui keberadaannya.
- b. Sebagian keluarga mendatangi tukang *tendung* pada saat ingin melakukan acara resepsi pernikahan dan sunatan, dengan niat agar pada saat melaksanakan acara tersebut agar terhindar dari bahaya baik itu cuaca maupun lainnya yang dapat mengganggu kelancara acara yang akan dilaksanakan.
- c. Pelaku atau keluarga yang mendatangi tukang *tendung* untuk memudahkan pencarian jodoh, terutama bagi lajang atau bujang

---

<sup>31</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Zailani, *Tokoh Agama*, Desa Siti Ambia, 11 Mei 2020 Pukul 09:30 WIB.

yang sudah dianggap melewati batas usia perkawinan, namun belum juga menemukan jodoh yang tepat.

Pengamatan dilapangan menggambarkan masih kuatnya kepercayaan terhadap *tendung* dalam keseharian masyarakat Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil. *Tendung* sesungguhnya tidak dapat disebut sebagai profesi utama oleh pelakunya, akan tetapi sebagian besar *tendung* di Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil, ternyata memiliki profesi asli seperti petani, pedagang, nelayan, dan profesi lainnya. Profesi itulah yang dijalankannya sehari-hari sementara kemampuan supranaturalnya yang ada dalam dirinya dianggap sebagai pemberian bakat alam.

Terkait dengan hal di atas berikut adalah hasil wawancara penulis dengan Bapak Adlimsyah BA, selaku Ketua Majelis Permusyawaratan Ulama Singkil, yang mengatakan bahwa:

Tukang *tendung*, bila kita perhatikan dalam tampilan fisiknya hampir sama dengan masyarakat biasa pada umumnya. Mereka tidak menggunakan baju serba hitam, mata cincin di semua jari, dan wujud yang menyeramkan sebagaimana kita melihat tukang *tendung* pada umumnya. Kemudian bila kita lihat mereka dalam hal ibadah mereka juga terkadang melaksanakan shalat, puasa, dan lainnya seperti pada umumnya. Dan dari perilaku yang mereka tunjukkan juga sama dengan perilaku masyarakat Singkil lainnya. Hanya lagi masyarakat yang menyatakan dan memberi gelar bahwa mereka adalah tukang *tendung* yang memiliki ilmu supranatural yang dimana ilmu tersebut tidak semua orang dapat memilikinya.<sup>32</sup>

Pengaruh *tendung* terhadap aspek sosial juga di paparkan oleh Bapak Damurianto S. Ag, selaku tokoh cendekiawan, di Desa Siti Ambia, Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil, mengatakan bahwa:

---

<sup>32</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Adlimsyah, *Ketua Majelis Permusyawaratan Ulama Singkil*, Via Telepon, 18 Agustus 2020 Pukul 13:00 WIB.

Setiap makhluk tidak akan pernah terlepas dari sifat gaib, jadi ketika manusia itu dihadapkan oleh suatu masalah maka manusia itu mencari solusi. Ketika solusi itu tidak ditemukan secara nyata maka manusia itu akan lari dengan mencari yang mistis yakni dengan mencari tukang *tendung*. Namun walaupun dengan demikian manusia tidak akan berharap banyak terhadap tukang *tendung* dikarenakan kemungkinan ada dua hal yang kita dapat dari tukang *tendung* ini diantara: *pertama*, dari sisi positif, para pengguna *tendung* ini dipenuhi dengan pengharapan yakni harapan yang dia inginkan adalah setiap solusi yang dia inginkan dari tukang *tendung* rasanya sesuai dengan apa yang dia harapkan. Ini sering terjadi ditengah masyarakat kita. Dan yang *kedua*, dari sisi negatif, para pengguna *tendung* seringkali memperlihatkan ketika suatu masalah itu tidak terjawab maka keraguan akan muncul karena apa yang diharapkan tidak dapat dijawab dengan sepenuhnya. Maka perilaku yang timbul ialah ragu terhadap hasil *tendungan* itu. Akan tetapi jika jawaban *tendung* ini sesuai dengan kata hati dan kemauannya maka dia akan bercerita kepada masyarakat lain bahwa *tendung* ini baik dan bagus serta bisa di coba untuk masyarakat yang lain apa bila masyarakat mempunyai suatu keluhan.<sup>33</sup>

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas dapat dinyatakan bahwa pengaruh *tendung* terhadap aspek sosial dalam kehidupan masyarakat ialah untuk menjawab persoalan-persoalan yang sering terjadi di kalangan masyarakat baik itu permasalahan keluarga, pribadi maupun lainnya, *tendung* merupakan solusi yang akan ditempuh sebagai langkah pertama untuk menjawab persoalan hidupnya.

### 3. *Tendung* Dalam Aspek Psikologis

Masyarakat Singkil khususnya di Desa Siti Ambia, Suka Makmur, Teluk Ambun, dan Selok Aceh, merupakan masyarakat yang telah melakukan perkembangan modrenisasi dari masyarakat

---

<sup>33</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Damurianto, *Tokoh Intelektual*, Desa Siti Ambia, 18 Agustus 2020 Pukul 14: 30 WIB.

yang terdahulu yang masih mempercayai *tendung* sebagai penolong dari masalah-masalah yang mereka hadapi seperti kehilangan, dan lainnya. Populasi diantara empat desa ini mayoritas masyarakatnya yang memeluk Agama Islam dan bisa dikatakan seratu persen memeluk Agama Islam. Namun jika ditinjau lebih mendalam, tidak sepenuhnya dari populasi masyarakat dari empat desa ini mengamalkan ajaran dan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut tidak terlepas dari sebuah kepercayaan orang-orang terdahulu yang dianut oleh mayoritas masyarakatnya. Sehingga dizaman sekarang yang penuh dengan perkembangan ini tidak jarang ditemukan dari kegiatan masyarakat ke empat desa ini menganut tradisi atau kebiasaan orang terdahulu. Seperti mendatangi tukang *tendung* apa bila terjadi kehilangan. Hal yang seperti ini masyarakat setempat mempercayai bahwasanya dengan *tendung* itu dapat membantu mereka menemukan barang yang hilang itu tanpa harus melaporkan kepada pihak yang berwajib.

Dalam hal ini penulis berusaha mencari jawaban tentang pengaruh *tendung* terhadap aspek Psikologi dengan mewawancari tokoh yang dianggap mampu memberikan jawaban tentang perihal di atas. Dalam hal ini penulis mengangkat tokoh adat sebagai informan yang penulis anggap dapat menjelaskan beberapa pertanyaan yang penulis ajukan terkait *tendung* dalam kepercayaan masyarakat Singkil serta pengaruhnya terhadap perilaku. Tokoh adat sendiri merupakan seseorang yang memiliki jabatan adat dalam suatu tatanan masyarakat adat di suatu wilayah, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Mustafa Kamal selaku tokoh adat yaitu seorang *mukim*.. beliau mengatakan bahwa:

Tukang *tendung* sejatinya memperlihatkan perilaku-perilaku yang bisa dikatakan tidak baik, hal ini bisa kita lihat dari beberapa faktor. *Pertama* tukang *tendung* menjadikan ilmu yang dimilikinya menjadi sumber materi bagi dirinya, hal ini tentu saja tidak baik dikarenakan

kebanyakan mereka mencari faktor ekonomi, Karen ayang diharapkan dari hasil tendungannya dapat menghasilkan pendapatan baginya (materi). Sehingga tukang *tendung* ini lebih cenderung dengan materi dari pada bentuk kepeduliannya bahkan jauh dari kata ikhlas dalam proses pelaksanaannya itu sendiri. yang *kedua*, timbulnya rasa sombong, dalam hal ini tukang *tendung* seringkali merasa status sosialnya jauh lebih tinggi dari pada masyarakat pada umumnya. Ini ditandai dengan adanya pengetahuan yang dia dapatkan secara lebih yang dimana pengetahuannya ini tidak ada bagi msyarakat yang ada disekitarnya. Jadi seakan-akan tukang *tendung* merasa lebih maha tahu dari pada yang lain, padahal sejatinya pengetahuan yang dia peroleh itu bukanlah semata-mata pengetahuan yang sebenarnya. Dan hal inilah yang menjadikan salah satu praktik yang menyimpang yang ada pada diri tukang *tendung*.<sup>34</sup>

Dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa pengaruh *tendung* terhadap perilaku yang ditinjau dari segi aspek psikologis nyatanya tidaklah memberikan kesan yang baik, dikarenakan perilaku dan sikap yang mereka tunjukkan ditengah-tengah masyarakat semata-mata dengan keangkuhan dan juga memperlihatkan dengan kasat masta mereka melakukan Pratik *tendung* ini semata-mata demi mencari materi atau sumber penghasilan baginya.

#### **D. Analisa Peneliti**

Data yang disajikan peneliti pada bagian ini berupa data hasil observasi dan wawancara, observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan seiring dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih. Wawancara merupakan suatu cara penggalan secara mendalam terhadap suatu topik yang telah

---

<sup>34</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Mustafa Kamal, *Mukim*, Desa Siti Ambia, 22 Agustus 2020 Via Telepon Pukul 20:00 WIB.

ditentukan, (berdasarkan tujuan dan maksud diadakan wawancara tersebut). Tujuan dan maksud diadakannya wawancara tersebut dengan menggunakan pertanyaan terbuka, panggilan yang dilakukan untuk mengetahui pendapat mereka berdasarkan prespektif responden dalam memandang sebuah permasalahan.<sup>35</sup>

Dari hasil penelitian dengan masyarakat Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil, peneliti dapat menyimpulkan bahwa keberadaan *tendung* pada masyarakat Singkil masih ada dan digunakan oleh masyarakat setempat dalam mencari barang yang hilang maupun hal lainnya yang berbaur pencarian, serta hal lainnya berupa melihat hari yang baik dan melihat keberuntungan. *Tendung* tidak jauh berbeda dengan ramalan karena pada dasarnya di Singkil praktiknya juga hampir sama dengan praktik ramal, yang mana tukang *tendung* itu melihat hari-hari, bulan, tanggal serta jam kejadian dalam melihat hasil tendungannya, serta air yang digunakan dalam metode pelaksanaannya. Tujuannya agar dapat melihat barang atau sesuatu hal yang lainnya yang ingin dilihat. Adanya kepercayaan terhadap *tendung* ini, merupakan tradisi dan kebiasaan yang sudah lama ada sejak dari zaman nenek moyang masyarakat Singkil sampai pada saat sekarang ini dan terus melestari.

Pengaruh *tendung* terhadap perilaku sendiri dapat melibatkan tiga aspek baik itu dari segi Agamis, Sosial, dan Psikologi. sehingga dalam hal ini *tendung* sangatlah tidak dianjurkan karena dapat melanggar nilai-nilai keislaman kita sebagai seorang muslim.

---

<sup>35</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta , 2010), hlm. 8.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Keberadaan *tendung* dalam masyarakat Singkil merupakan kepercayaan yang sudah lama ada pada zaman nenek moyang masyarakat Singkil. Proses *tendung* ini masih banyak dilakukan oleh masyarakatnya sebagai salah satu bentuk kepercayaan yang mereka yakini bisa membantu dan meringankan mereka dalam hal kehilangan harta benda yang berharga. Dalam praktek *tendung* masyarakat yang datang biasanya membawa air putih dan ketentuan-ketentuan lainnya sebagaimana yang telah ditentukan. Di Desa tersebut setidaknya ada tiga sampai empat orang yang menjadi tukang *tendung*, keberadaan tukang *tendung* ini sangat membantu masyarakat setempat baik dalam hal kehilangan barang berharga atau menentukan hari baik untuk acara resepsi pernikahan, khitanan semisalnya. Untuk menemukan barang yang hilang masyarakat Singkil tidak perlu harus pergi ke pihak yang berwajib (kepolisian).
2. Pengaruh *tendung* terhadap perilaku dapat ditinjau dari tiga aspek, yaitu; Aspek Agamis, Aspek Sosial, dan Aspek Psikologis.
  - a. *Tendung* dari aspek Agamis ditinjau dua hal yaitu: *pertama*, mendekati syirik yakni mempercayai perbuatan-perbuatan takhayul. *Kedua* Bersifat primitif yakni tidak percaya dengan lingkungan yang moderen seperti era sekarang.
  - b. *Tendung* dari aspek sosial, dalam hal ini beberapa masyarakat di Aceh Singkil mendatangi tukang *tendung* dalam beberapa hal yaitu: *pertama*, Pelaku berkonsultasi kepada tukang *tendung* mengenai barang hilang, nama

yang cocok untuk anak mereka yang baru lahir agar memperoleh keselamatan dan keberuntungan dalam hidupnya kedepan. *Kedua* Sebagian keluarga yang akan melakukan profesi pernikahan mendatangi tukang *tendung* terdahulu untuk menanyakan tentang perawakan, perwatakan, dan kemungkinan lain dari kedua calon mempelai. *Ketiga* Pelaku atau keluarga mendatangi tukang *tendung* untuk memudahkan pencarian jodoh, terutama bagi lajang atau bujang yang sudah melewati batas usia perkawinan namun belum juga menemukan jodoh yang tepat. *Keempat* Bagi pasangan suami istri yang belum dianugrahi keturunan biasanya mendatangi tukang *tendung* dalam rangka memperoleh keturunan.

- c. Dari aspek Psikologi menjadikan sumber penghasilan Kebanyakan mereka mencari faktor ekonomi, karena yang dia harapkan dari hasil tendungnya dengan harapan sesuatu materi(uang). Timbulnya Rasa Sombong, bahwa tukang *Tendung* ini seringkali merasa status sosialnya jauh lebih tinggi ini ditandai dengan adanya pengetahuan yang dia dapatkan secara lebih yang dimana pengetahuannya ini tidak ada bagi masyarakat disekitarnya.

## **B. Saran**

Setelah menganalisa penggunaan jasa *Tendung* dalam menyelesaikan persoalan-persoalan dimasyarakat, penulis dapat memberi saran yang perlu disampaikan disini.

1. Pengguna jasa *tendung* dalam menyelesaikan berbagai bentuk permasalahan di masyarakat hanyalah satu bentuk kepercayaan ditengah-tengah masyarakat tersebut. Masih banyak penggunaan jasa *tendung* yang mungkin masih bisa dikembangkan dan diteliti lagi. Masyarakat yang percaya terhadap jasa *tendung* dianggap sebagai penasehat, orang yang istimewa, oleh sebab itu penulis memandang harus diarahkan menurut tuntunan ajaran Islam yang semestinya.

2. Umat islam selayaknya jangan sekaligus percaya kepada ucapan tukang *tendung*, semua bentuk nasehat hendaknya harus diteliti dahulu yakni apakah yang disampaikan tukang *tendung* itu sesuai dengan ajaran islam atau malah bertentangan.



## DAFTAR PUSTAKA

Alquran dan Terjemahannya.

### Buku

- Abdillah, Umar, Abu. *Dukun Hitam dan Dukun Putih*. Klaten:Al-Wafa'press, 2006.
- al- Bukhari, *Hadis Imam Bukhari, Hadis riwayat Bukhari no. 4800*. Bandung: Mizan, 2011.
- Abdullah, Bin Abdul al-Atsari, Hamid, Al-Wajjiz Fiiiaqiidatis Salafis Shaalih *Ahlissunnah Wal Jama'ah*. Ter. Farid Bin Muhamamad Bathathy Bandung: Pustaka Imam Syafi'i, Cet.1, 2005.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo, 2007.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Air Langga University Press, 2011.
- Crèmes, Agus, *Antara Alam dan Mitos, Memperkenalkan Antropologi Structural Claude Levi. Strauss*, Flores: Nusa Indah, 1997.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka 2005.
- Hamid, Pratilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Alfabeta, Bandung, 2013.
- Hasyiyatu, Ibnu, Abidin, *Taisir Al-Aziz Al-Hamid*. Jakarta: Persada, 2003.
- Hakim, Lukman., Dkk. *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat*. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2017.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Lexy, J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda, Karya, 2009.
- Alimandan. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media, 2004.

- Masri, Singarimbun. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: Lp3s, 1995.
- Notoatmojo. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung, 2010.
- al-Syarqawi, Effat, *Filsafat Kebudayaan Islam*. Bandung: Pustaka, 1986.
- Sumantri, Soerya, S, Jujun. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Popular*. Jakarta: Sinar Harapan, 1978.
- Yusuf, Qardhawi, *Alam Gaib*, Ter, H. M. Wahib Aziz, Cet-1. Jakarta: Senayan Abadi Publishing, 2003.
- al-Zamakhshari, *Tafsir Al-Kasasyaf*, Juz-4. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, T.T.

### **Jurnal**

- Firmansyah, Kurnia, Eka dan Putrisari Dyah, Nurina. “*Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis*”. Jurnal, Pengabdian Pada Masyarakat, Universitas Padjadjaran: 2017.
- Herniti, Ening. “*Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Santet, Wangsit, dan Roh Menurut Perspektif Edwards Evans-Pritchard*”, Jurnal *Thaqāfiyyāt*, UIN Sunan Kalijaga: 2012.
- Hasan, Ridwan. “*Kepercayaan Anmisme dan Dinamisme Dalam Masyarakat Islam Aceh, Jurnal Kepercayaan Alam Gaib*”. Diakses Pada Tanggal 18 April 2018.
- Kurnia, Sintia. “*Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual Memindahkan Hujan Di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak*”. Jurnal, Sosiologi, Universitas Riau: 2017.

### **Skripsi**

- Fajri, Ainal. “*Tradisi Manoe Pucok Studi Terhadap Masyarakat Kecamatan Kuala Batee, Aceh Barat Daya*”. Skripsi Ilmu Perbandingan Agama, UIN Ar-Raniry Banda Aceh: 2015.

Sari, Kurnia, Desi. “Pemahaman Masyarakat Tentang Perdukunan di Dusun 1 Desa Tembung”. Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN SU: 2018.

Sherliawati, Widya. “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dukun di Lingkungan 5 Kelurahan Yakum Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah”. skripsi Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Bengkulu: 2014.

### **Internet/Situs Web**

<https://DariMajalah.Tempo.Co>. Sejarah Tukang Sihir dan Tukang Tenung, di akses pada jam 12.30 tanggal 12 mei 2020.

[https:// Eprints.Ums.Ac.Id](https://Eprints.Ums.Ac.Id). “Pengaruh Keteguhan Hati Dalam Kehidupan Sosial”, di akses pada jam 16.20 tanggal 20 mei 2020.

[https://.PandanganIslam Tentang Perdukunan.Com](https://PandanganIslam.TentangPerdukunan.Com), di akses pada jam 22.11 tanggal 16 Mei 2020 13.20 Wib.

[https://.Zainal Abiding Bin Syamsudin, Membongkar Tipu Daya Dukun Sakti Berkedok Wali](https://ZainalAbidingBinSyamsudin.MembongkarTipuDayaDukunSaktiBerkedokWali), di akses pada jam 10.10 tanggal 1 juni 2020.



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-953/Un.08/FUF.I/PP.00.9/04/2020  
Lamp. :-  
Hal : Pengantar Penelitian  
a.n. Eva Solina Brampu

Yth . Bapak/ Ibu

.....  
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : Eva Solina Brampu  
NIM : 160301005  
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)  
Semester : VIII (Genap)

adalah benar mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan skripsi tentang : **"Keberadaan Tedung dalam Kepercayaan Masyarakat Muslim Singkil dan Pengaruhnya terhadap Prilaku"** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

21 April 2020

a.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kebudayaan,

Agusni Yahya



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SINGKIL  
KECAMATAN SINGKIL  
KAMPONG SELOK ACEH**

*Jl. Singkil-Rimo Km 03 Selok Aceh Email : [kampung\\_selokaceh@yahoo.co.id](mailto:kampung_selokaceh@yahoo.co.id)*

**SURAT REKOMENDASI**

Nomor: 141 / 63/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Kampong Selok Aceh Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh singkil menerangkan bahwa :

Nama : EVA SOLINA BRAMPU  
Nim : 160301005  
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat  
Alamat : Kampung Siti Ambia Kec.Singkil Kab. Aceh Singkil  
Judul Skripsi : Keberadaan *Tendung* Dalam Kepercayaan Masyarakat Muslim Singkil dan Pengaruhnya Terhadap Prilaku

Benar nama tersebut telah melakukan Penelitian di Kampong Selok Aceh untuk menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul (Keberadaan *Tendung* Dalam Kepercayaan Masyarakat Muslim Singkil dan Pengaruhnya Terhadap Prilaku).

Demikian Surat Rekomendasi ini dibuat sedemikian rupa, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Selok Aceh, 10 Mei 2020  
Kepala Kampong Selok Aceh





PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SINGKIL  
KECAMATAN SINGKIL  
**KAMPUNG TELUK AMBUN**

Teluk Ambun, 01 Mei 2020

Nomor : 140/65/2020  
Lampiran : -  
Perihal : **Balasan Surat**

Kepada Yth,  
Bapak Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan  
UIN Ar-raniry Banda Aceh  
Di -  
**Banda Aceh**

Dengan Hormat,  
Sehubungan dengan Surat Bapak yang bernomor B-953/U.n08/FUF.I/PP.00.9/04/2020 tertanggal 21 April 2020. Telah kami terima dan Pada Prinsipnya Kami Mendukung dan akan memberikan Bantuan yang bersifat memudahkan Mahasiswi yang bersangkutan untuk melaksanakan tugas Penelitian/Penulisan Skripsinya dengan Judul "*Keberadaan Tendung dalam Kepercayaan Masyarakat Muslim Singkil dan Pengaruhnya Terhadap Prilaku*".

Demikian yang dapat kami sampaikan, atas kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Kepala Kampung Teluk Ambun

  
  
**MUFRIN**



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SINGKIL  
KECAMATAN SINGKIL  
**KAMPUNG SUKAMAKMUR**

Suka Makmur, 30 April 2020

Nomor : 140/59/2020  
Lampiran : -  
Perihal : *Balasan Surat*

Kepada Yth,  
Bapak Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan  
UIN Ar-raniry Banda Aceh  
Di -

**Banda Aceh**

Dengan Hormat,  
Sehubungan dengan Surat Bapak yang bernomor B-953/U.n08/FUF.I/PP.00.9/04/2020 tertanggal 21 April 2020. Telah kami terima dan Pada Prinsipnya Kami Mendukung dan akan memberikan Bantuan yang bersifat memudahkan Mahasiswi yang bersangkutan untuk melaksanakan tugas Penelitian/Penulisan Skripsinya dengan Judul "*Keberadaan Tendung dalam Kepercayaan Masyarakat Muslim Singkil dan Pengaruhnya Terhadap Prilaku*".

Demikian yang dapat kami sampaikan, atas kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Kepala Kampung Suka Makmur





PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SINGKIL  
KECAMATAN SINGKIL  
**KAMPUNG SITI AMBIA**

**SURAT REKOMENDASI**

Nomor : 49/STA/15/V/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Kampung Siti Ambia Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil menerangkan bahwa.

Nama : EVA SOLINA BRAMPU  
Nim : 160301005  
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat  
Alamat : Kampung Siti Ambia, Kec. Singkil, Kab. Aceh Singkil  
Judul Skripsi : Keberadaan *Tendung* Dalam Kepercayaan Masyarakat Muslim Singkil dan Pengaruhnya Terhadap Prilaku

Benar nama tersebut telah melakukan Penelitian di kampung Siti Ambia untuk menyelesaikan Tugas akhir yang berjudul ( Keberadaan *Tendung* Dalam Kepercayaan Masyarakat Muslim Singkil dan Pengaruhnya Terhadap Prilaku).

Demikian Surat Rekomendasi ini dibuat sedemikian rupa, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Siti Ambia, 20 Mei 2020  
Kepala Kampung Siti Ambia

(MAKMUR)

## LEMBAR DOKUMENTASI

Gambar 1.1 Wawancara dengan Tokoh Masyarakat (Kepala Desa)



Gambar 1.2 Wawancara dengan Tokoh Tending

### 1.3 Wawancara Dengan Tokoh Tendung



(Wawancara Dengan Tokoh *Tendung*)



1.4 wawancara dengan Masyarakat



Gambar 1.6 Wawancara dengan Tokoh Intelektual



1.7 Wawancara Dengan Pengguna Tending

## 1.8 Wawancara Dengan Pengguna Tending



Gambar 1.9 Wawancara Dengan Tokoh Agama